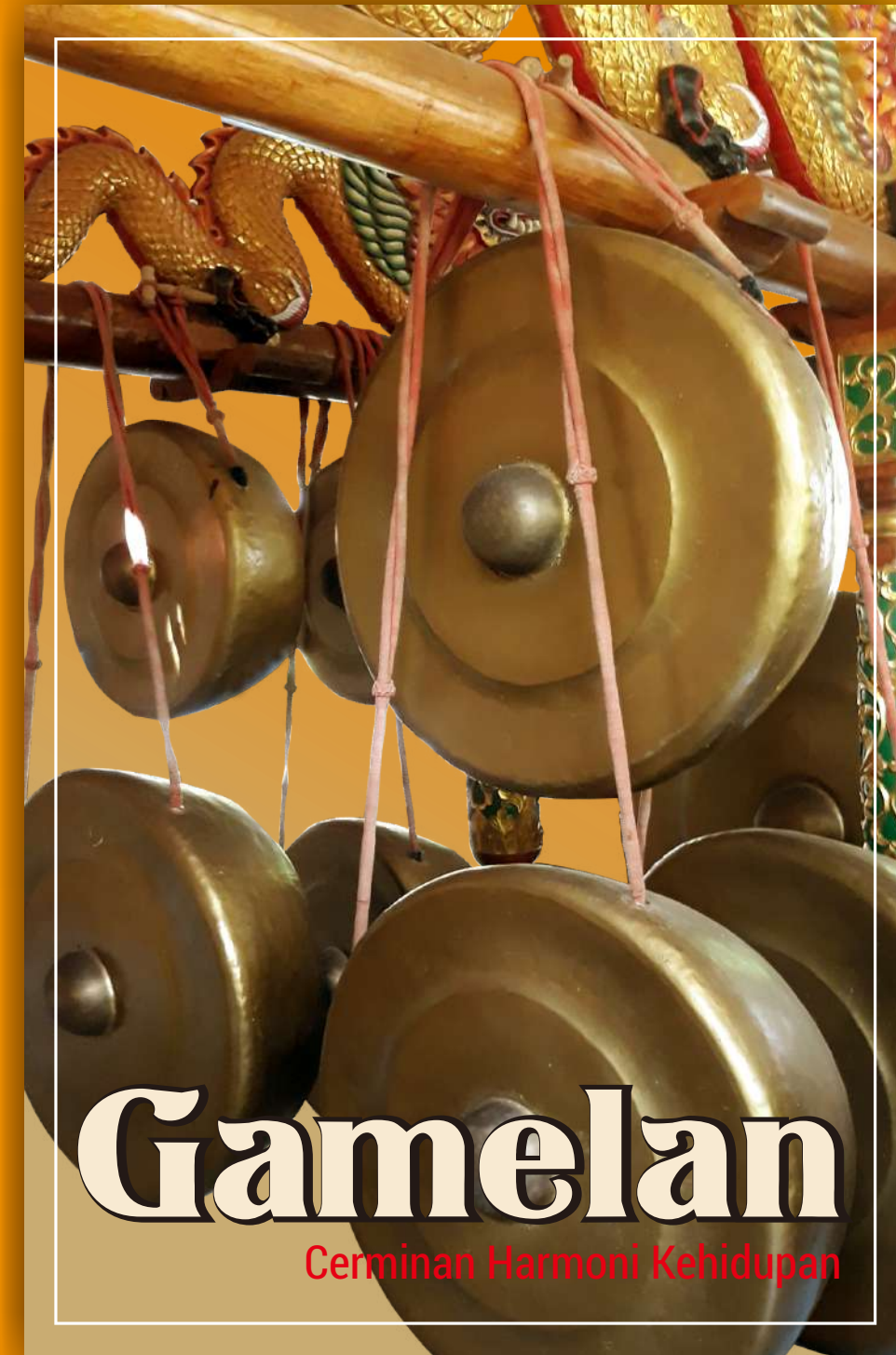


# Mentok

EDISI: 02/Tahun II/2023  
ISSN 2828-3201

Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana



## Gamelan

Cerminan Harmoni Kehidupan



9 772828 11 320004



DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)

ꦢꦶꦤꦱ꧀ꦏꦼꦧꦸꦢꦂꦲꦤ꧀ꦏꦸꦤꦢꦲꦏꦼꦧꦸꦢꦂꦲꦤ꧀

KABUPATEN BANTUL

DANA  
KEISTIMEWAAN

**SAMBUTAN  
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN  
(KUNDHA KABUDAYAN) KABUPATEN BANTUL**



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.  
Salam Budaya!

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, pada Juli 2023 ini, alhamdulillah telah terbit Majalah Mentaok edisi 2. Tema yang diangkat adalah Gamelan dengan tag line: *Gamelan Cerminan Harmoni Kehidupan*.

Gamelan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia oleh UNESCO, pada tanggal 15 Desember 2021. Gamelan adalah alat musik tradisional yang banyak ditemukan di Jawa, Madura, Bali, Lombok dan beberapa tempat lain di Indonesia. Di Jawa, musik/gending gamelan selain dimainkan secara mandiri seperti dalam karawitan dan cokekan, juga dimainkan untuk mengiringi pentas seni pertunjukkan, misalnya tari, kethoprak, wayang, jathilan, srandul dan sebagainya.

Gamelan merupakan seperangkat alat musik yang terdiri dari banyak unsur, seperti saron, gong, bonang, gender, kendang, rebab, siter, dll. Bila setiap instrumen gamelan itu *ditabuh* sendiri-sendiri, mungkin suara musiknya tak dapat dirasakan dengan indah, tetapi bila *ditabuh* sesuai tata aturannya secara bersama-sama, maka akan tercipta harmoni sebuah simfoni orkestra yang indah.

Filosofi harmonisasi Gamelan ini bila diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, akan tercipta kebersamaan, kegotongroyongan dalam kehidupan. Juga adanya perbedaan yang saling melengkapi sehingga walaupun bentuk maupun fungsi berbeda akan tetap harmonis dalam kehidupan suatu masyarakat.

Kami berharap semoga majalah Mentaok ini dapat diterima oleh masyarakat. Kami menyadari tentu saja masih banyak kekurangannya, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

Lestari Budaya!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul.

Nugroho Eko Setyanto S.Sos, MM.

**Daftar Isi**

- 1 **Rompok**
- 2 **Tamansari**
- 5 **Lurung**
- 6 **Museum**
- 7 **Sesanti**
- 9 **Tunggul**
- 11 **Lelana**
- 12 **Pondok**
- 13 **Delanggung**
- 14 **Belik**
- 16 **Tuwuh**
- 19 **Kukila**
- 28 **Sungging**
- 29 **Galih**
- 31 **Woh**
- 33 **Lambung**
- 34 **Bulak**
- 35 **Kedhung**
- 36 **Jajah Desa**
- 37 **Turus**
- 38 **Grogol**
- 40 **Wulu Wetu**



Aktivitas pengrajin gamelan Gongso Mulyo di Mangiran.  
(Sumber: trimurti-bantul.desa.id).



Mentaok, 'Ngesthi Budaya, Rahayuning Bawana', Majalah Kebudayaan Bantul. Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. Terbit setiap caturwulan (3 kali setahun). ISSN 2828-3201.

Lahirnya Majalah Mentaok diorientasikan untuk masyarakat umum dengan kemasan dan bahasa yang lebih ringan ditujukan untuk mendokumentasikan peristiwa budaya di Bantul, sekaligus untuk

menggerakkan semangat literasi bagi masyarakat. Majalah ini tidak diperjualbelikan.

- Penanggungjawab : Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul; Nugroho Eko Setyanto S.Sos, M.M.
- Dewan Penasehat : Ketua Dewan Kebudayaan Bantul.
- Pemimpin Umum : Kepala Bidang Sejarah, Bahasa, Sastra dan Permuseum Dinas Kebudayaan Bantul; Dra. Kun Ernawati, M.Si.
- Pemimpin Produksi : Kepala Seksi Bahasa dan Sastra Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul; Trijaka Suhartaka, SS.,M.IP.
- Redaktur : Tedi Kusyairi, Albertus Sartono, Ana Ratri Wahyuni, Maryadi, Nunung Deni Puspitasari, Husnul Latif
- Editor : Joana Maria Zettira Da, Triyono, Regina Adelia Prabadanti
- Fotografer : Haryanto, Uke Ardian Listya Saputra
- Desain/Lay Out : Banuarli Ambardi, Rizal Eka Arohman, Arif Fitrianto, Supriyanto
- Sekretaris : Fera Ekaningsih, Nanik Sri Handayani, Hendriyanto Nanang

Alamat Redaksi : Komplek II, Jl. Lkr. Timur, Manding, Trirenggo, Kec. Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55714  
Email : [majalahmentao@gmail.com](mailto:majalahmentao@gmail.com) / WA 082226659914

Redaksi menerima sumbangan kiriman esai/artikel budaya, karya sastra, tulisan harap dilampiri fotokopi KTP.  
Edisi Nomor 02/Tahun II/2023: 'Gamelan; Cerminan Harmoni Kehidupan'

## Gamelan: Sejarah, Fungsi, dan Instrumen Warisan Budaya Menuju Industri Kreatif

**Gamelan** adalah alat musik ansambel tradisional di Indonesia yang memiliki tangga nada pentatonis dalam sistem tangga nada (laras) slendro dan pelog. Terdiri dari instrumen musik perkusi yang digunakan pada seni musik karawitan. Instrumen yang paling umum digunakan adalah metalofon yakni gangsa, gender, bonang, gong, saron, slenthem yang dimainkan oleh wiyaga menggunakan palu (pemukul) dan membranofon berupa kendhang yang dimainkan dengan tangan. Juga idiofon berupa kemanak dan metalofon lain adalah beberapa di antara instrumen gamelan yang umum digunakan. Instrumen lain termasuk xilofon berupa gambang, aerofon berupa seruling, kordofon berupa rebab, dan kelompok vokal disebut sinden.

Seperangkat gamelan dikelompokkan menjadi dua, yakni gangsa pakurmatan dimainkan untuk mengiringi hajad dalem (upacara adat karaton), jumenengan (upacara penobatan raja atau ratu), tinggalan dalem (peringatan kenaikan takhta raja atau ratu), garebeg (upacara peristiwa penting), sekaten (upacara peringatan hari lahir Nabi Muhammad). Gangsa ageng dimainkan sebagai pengiring pergelaran seni budaya umumnya dipakai untuk mengiringi beksan (seni tari), wayang (seni pertunjukan), uyon-uyon (upacara adat/hajatan), dan lain-lain (KBBI).

Kata **gamelan** berasal dari bahasa Jawa *gamêl* yang merujuk pada aktifitas '*nggamel*' memiliki arti 'memukul' atau 'menabuh', dapat merujuk pada jenis palu yang digunakan untuk memukul instrumen, diikuti akhiran *an* yang menjadikannya kata benda (hal. 29). Istilah **karawitan** mengacu pada musik gamelan klasik dan praktik pertunjukan, dan berasal dari kata *rawit*, yang berarti 'rumit' atau 'dikerjakan dengan baik'. Kata ini berasal dari kata bahasa Jawa yang berakar dari bahasa Sansekerta, 'rawit', yang mengacu pada rasa kehalusan dan keanggunan yang diidealkan dalam musik Jawa. Kata lain dari akar kata ini, *pangrawit*, berarti seseorang dengan pengertian demikian, dan digunakan sebagai penghargaan ketika mendiskusikan musisi gamelan yang terhormat. Bahasa Jawa halus (krama) untuk 'gamelan' adalah **gangsaa**, dibentuk dari kata *tiga* dan *sedasa* (tiga dan sepuluh) merujuk pada elemen pembuat gamelan berupa perpaduan tiga bagian tembaga dan sepuluh bagian timah. Perpaduan tersebut menghasilkan perunggu, yang dianggap sebagai bahan baku terbaik untuk membuat gamelan.

Keberadaan gamelan mendahului proses transisi budaya Hindu-Buddha yang mendominasi Nusantara, dalam catatan-catatan awalnya dan dengan demikian mewakili bentuk kesenian asli Indonesia (hal. 15).

Dalam mitologi Jawa, gamelan yang awalnya bernama Gamelan Lokananta gamelan tidak berwujud yang berbunyi di awang-awang (angkasa udara) diciptakan oleh Batara Guru pada Tahun 167 Saka (atau 230 M), raja dewa yang memerintah sebagai raja seluruh alam semesta jagad raya dari sebuah Kahyangan istana di Wukir Mahendra Giri di Medang Kamulan. Batara Guru memerintah Batara Indrasurapati menciptakan

gamelan yang berwujud tiruan gamelan lokananta yang tidak berwujud yaitu gong, kethuk, kenong, gong, rebab, sebagai sinyal untuk memanggil para dewa. Untuk pesan yang lebih kompleks, kemudian ia menciptakan dua gong lainnya, sehingga membentuk set gamelan utuh.

Gambar paling awal dari himpunan alat musik (musik ansambel) gamelan ditemukan di relief dinding candi Borobudur dibangun abad ke-8 oleh Arsitek Candi Borobudur yaitu Gunadharma pada masa wangsa Syailendra dari kerajaan Mataram Kuno di Kabupaten Magelang. Relief tersebut menampilkan sejumlah alat musik termasuk suling, lonceng, kendhang dalam berbagai ukuran, kecap, alat musik dawai yang digesek dan dipetik, ditemukan dalam relief tersebut. Bagaimanapun, relief tentang himpunan alat musik tersebut dikatakan sebagai asal mula gamelan (hal. 15).

Pada proses penetrasi Islam, Sunan Bonang menggubah gamelan yang waktu itu sangat kental dengan estetika Hindu, juga memberi nuansa baru. Gubahannya waktu itu memberi nuansa transendental atau wirid yang mendorong kecintaan pada kehidupan, dan menambahkan instrumen bonang pada satu set gamelan.

Dalam lingkup kraton di Jawa gamelan tertua yang diketahui adalah *Gamelan Munggang* dan *Gamelan Kodok Ngorek*, berasal dari abad ke-12 (hal. 5). Ini membentuk dasar tempo cepat atau 'gaya keras' pada gamelan. Sebaliknya, tempo pelan atau 'gaya lembut' berkembang dari tradisi kemanak juga berkaitan dengan tradisi melantunkan geguritan (puisi Jawa), dengan cara yang sering diyakini mirip dengan paduan suara yang menyertai tarian modern bedaya. Pada abad ke-17, gaya keras dan lembut bercampur, dan sebagian besar menjadi variasi pada gaya gamelan modern Bali, Jawa, dan Sunda, dihasilkan dari berbagai cara pencampuran unsur-unsur tersebut. Dengan demikian, terlepas dari keragaman gaya yang tampak, banyak konsep, instrumen, dan teknik teoretis yang sama dibagikan di antara gaya-gaya tersebut.

Gamelan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda dunia oleh UNESCO, pada tanggal 15 Desember 2021, disampaikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang optimis bahwa gamelan bisa menjadi alat diplomasi efektif. Sebab, alat musik gamelan memiliki pengaruh besar di dunia. Sejak abad 19, gamelan telah diekspor sampai luar negeri dan banyak komposer kenamaan di Eropa yang terinspirasi dari bunyinya.

Di Yogyakarta, pelaku industri musik kreatif, menggunakan alat musik tradisional memadukannya dengan instrumen musik modern, dilakukan oleh group band Gamelis Gamler, Kua Etnika, Kyai Kanjeng, dan Ari Wulu dengan orkestranya Komunitas Gayam 16 (hal. 31). Gamelan tidak lagi menjadi instrumen yang berbasis pada hal-hal tradisional tetapi ikut dalam dunia industri kreatif, seperti film, pertunjukkan, dan agenda internasional lainnya. (TKS)

## **Kontingen Kabupaten Bantul Raih Juara I Festival Karawitan Putri DIY Tahun 2023**

Selasa (27/05/23), Festival Karawitan Putri antar kabupaten se-DIY 2023 diselenggarakan di Bangsal Wiyoto Projo Komplek Kantor Gubernur, Kepatihan Yogyakarta. Ada pun tema yang diangkat dalam kegiatan ini adalah *Kemandirian Wanita Menumbuhkan Kebersamaan dan Memperkokoh Kerukunan*

*Indonesia*. Tujuan dari festival adalah upaya Pembinaan Pelestarian dan Pengembangan Seni Karawitan Gaya Yogyakarta dalam Rangka meningkatkan apresiasi dan mengenalkan seni karawitan gendhing-gendhing Mataraman Yogyakarta kepada masyarakat terutama di kalangan perempuan serta generasi muda.



*Penampilan Karawitan Kontingen Kabupaten Bantul di Festival Karawitan Putri DIY (Dok. Disbud Bantul)*

Acara tersebut diikuti oleh 5 kelompok perwakilan dari setiap kabupaten se-DIY. Tahun ini Kontingen dari Kabupaten Bantul berhasil raih juara pertama pada Festival Karawitan Putri DIY Tahun 2023. Dengan pertimbangan penilaian dewan juri, diputuskan juara Festival Karawitan Antar Kabupaten Se DIY Tahun 2023 adalah Penyaji 1 : Bantul, Penyaji 2 : Gunung Kidul, Penyaji 3 : Sleman, Penyaji 4 : Kota Yogyakarta, Penyaji 5 : Kulon Progo, Pengendang Terbaik : Sleman, Penggender Terbaik : Kulon Progo, Pengrebab Terbaik : Bantul, Pembonang Terbaik : Gunung Kidul, Pesinden Terbaik : Bantul. (NRS/UKE)

## **Penampilan Tarian Mistis Nini Thowong pada Misi Kebudayaan di Bali**

Sabtu (1/7/2023), Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul melalui Bidang Adat Tradisi, Lembaga Seni dan Budaya beserta rombongan seniman tari Bantul melaksanakan misi kebudayaan dalam rangka kegiatan Rekasadana (Pergelaran) Sendratari dan Kesenian Klasik Yogyakarta di Kalangan Angsoka Taman Budaya Bali.

Dalam kesempatan ini, Bantul menampilkan tiga tarian, yaitu Tari Matah Ati, Tari Beksan Anoman Indrajit dan Tari Nini Thowong.

Tari Matah Ati bercerita tentang cinta dan kekaguman, bergejolak dalam peperangan, membulatkan tekad dan keberanian untuk ikut serta melawan tindakan semena – mena dan ketidakadilan tentara VOC terhadap rakyat Mataram khususnya dan di Tanah Jawa pada umumnya.

Tari Beksan Anoman Indrajit menceritakan tentang peperangan kedua tokoh dalam episode Ramayana dengan lakon Brubuh Ngalengka. Dalam peperangan ini Anoman terkena panah dari Indrajit dan kemudian dibawa ke hadapan Prabu Rahwana.

Tari Nini Thowong merupakan pengembangan dari kesenian Nini Thowong yang hidup dan berkembang di Dusun Grudo, Panjangrejo, Pundong, Bantul, Daerah istimewa Yogyakarta. Pada penampilan kali ini disajikan perpaduan antara boneka Nini Thowong dengan gerak – gerak yang dilakukan oleh manusia (penari).

Turut serta hadir dalam kegiatan ini adalah Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Ni Wayan Sulastriani, SST, M.Si. (NRS/UKE)

## Verifikasi dan Validasi Data Master Kebudayaan (Cagar Budaya) oleh Kemendikbud Ristek

Rabu (12/07/2023), Bidang Warisan Budaya Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul mendampingi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui unit Pusat Data dan Teknologi Informasi untuk melaksanakan kegiatan verifikasi dan validasi data Master Kebudayaan (Cagar Budaya). Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus melakukan pendataan terkait kondisi terkini serta pelestarian dari cagar budaya tersebut.

Kegiatan verifikasi dan validasi dilakukan di beberapa tempat yaitu Kompleks Makam Giriloyo, Kompleks Makam Imogiri, Kompleks Makam Banyusumup, dan Monumen Bibis yang telah ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Nasional. Selanjutnya, diserahkan peta sebaran Cagar Budaya tersebut kepada Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul.



*Penyerahan peta sebaran Cagar Budaya tersebut kepada Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kabupaten Bantul (Dok. Disbud Bantul)*

Sesuai dengan Undang-Undang No 11 Tahun 2010, salah satu dari beberapa syarat suatu objek dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya Peringkat Nasional yaitu masih langka jenisnya, unik rancangannya dan sedikit jumlahnya di Indonesia serta merupakan karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia. (NRS/UKE)

## Kirab Budaya Hari Jadi Bantul Ke- 192

Rangkaian peringatan hari jadi Kabupaten Bantul ke-192 tahun 2023, diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul. Acara diawali dengan saresahan, anjangsana, dan ziarah ke makam mantan Bupati Bantul, berbagai lomba, upacara hari jadi dan puncaknya kirab budaya.

Kegiatan kirab budaya menjadi daya tarik masyarakat seKabupaten Bantul. Pelaksanaan kirab pada: hari Minggu, 23 Juli 2023. Rute kirab dimulai dari LapanganTrirenggo, simpang lima Bejen, Gose, dan berakhir di Paseban.



Bergodo Lombok Abang mengawali Kirab Budaya disusul Dhimas dan Diajeng Bantul diikuti Bapak-Ibu Bupati Bantul dan Bapak-Ibu Wakil Bupati Bantul, bergodo Kepala OPD, KPU, Panwaslu, Panewu, Lurah beserta rombongan bergodonya dan juga BUMD di Bantul.

Untuk bergodo kapanewon dan BUMD dinilai untuk diambil urutan terbaik. Tampil sebagai bergodo terbaik adalah KapanewonSewon, disusul Imogiri, dan Bambanglipuro. Bertindak sebagai penanggung jawab kirab adalah Dinas Kebudayaan( Kundha Kabudayan ) Bantul. Nugroho Eko Setyanto selaku Kepala Dinas menyatakan bahwa perkiraan peserta kirab sekitar 2.000 orang yang berasal dari 21 bergodo. Bergodo-bergodo tersebut berasal dari 17 kapanewon dan 4 BUMD. Nugroho berharap dengan kirab budaya tersebut, seni budaya di Kabupaten Bantul senantiasa berkembang dan masyarakat ikut aktif melestarikan kesenian dan kebudayaan di wilayahnya masing-masing.

“Semoga masyarakat bergembira dan turut serta dalam melestarikan kebudayaan kita.” lanjut Nugroho. (UKE)

**KOMPETISI BAHASA DAN SASTRA DI KABUPATEN BANTUL**

Kompetisi Bahasa dan Sastra tahun 2023 diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Bantul, di Kalurahan Guwosari dan SMAN 2 Bantul, mulai tanggal 3 - 11 Juli 2023. Kegiatan ini merupakan program kerja Seksi Bahasa Sastra Dinas Kebudayaan Bantul, sebagai salah satu upaya dalam pengembangan dan pelestarian Bahasa dan Sastra Jawa di Kabupaten Bantul. Untuk tahun ini, Kompetisi dibagi menurut kategori usia, anak, remaja

dan dewasa. Cabang yang dilombakan antara lain, Maca Cerkak, Maca Geguritan, Nulis Gurit, Macapat, Alih Aksara, Sesorah, Pranatacara, Mendongeng, Menulis Dongeng, dan Dagelan Tunggal.

Dalam pembukaan kompetisi, Kepala Dinas Kebudayaan Bantul, Nugroho Eko Setyanto S.Sos. M.M. menyampaikan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengalaman langsung dalam bersastra dan berbahasa serta mendalami

aksara Jawa. Juga untuk memberikan ruang berkompetisi sehingga akan menambah semangat dan *greget* di dalam menggeluti seni Bahasa - Sastra Jawa, terutama bagi generasi muda.

Peserta kompetisi sebanyak 872 orang, ditentukan Juara I, II, III Harapan I & Harapan II, memperebutkan trophy, piagam dan uang pembinaan. Dari para juara ini tiga terbaik akan mewakili Kabupaten Bantul ke lomba tingkat DIY. (UKE)

**PELANTIKAN PENGURUS PAGUYUBAN MACAPAT TINGKAT KABUPATEN BANTUL**

Seni macapat di Kabupaten Bantul berkembang dan masih dilestarikan keberadaannya. Macapat ini diwadahi dalam paguyuban-paguyuban di semua kapanewon se Bantul dan di banyak kalurahan. Untuk tingkat kabupaten, Paguyuban Macapat dibentuk pada tahun 2008 dengan nama Paguyuban Sekar Tamansari dengan ketua Alm. H. Kasimin S. Hadi Putranto.

Paguyuban Macapat Sekar Tamansari secara rutin mengadakan *gladhen* setiap malam Kamis Legi, di Bangsal Rumah Dinas Bupati Bantul. Kegiatan yang pernah dilaksanakan adalah Macapat 48 jam tanpa terputus di tahun 2008 dan memecahkan Rekor Muri sebagai Macapat terlama pada saat itu. Tahun 2018, Ketua Paguyuban digantikan oleh Bapak Ronggo Warsito. Kegiatan yang dilakukan yaitu Gelar Macapat setiap tahun dan pada tahun 2019 melaksanakan Gelar Macapat selama 72 jam non stop. Selain itu di setiap kapanewon diadakan latihan rutin selapan sekali.

Pada hari Kamis Pahing, 11 Mei 2023, diadakan pelantikan pengurus baru Paguyuban Macapat Sekar Tamansari Bantul. Susunan pengurus yang dilantik sebagai berikut :

Ketua I: Ronggo Warsito Ketua II: Sumarno S.Pd. Sekretaris I: Suryanto, Sekretaris II: Nanang H. SSn., Bendahara I: Murtini S.Pd., Bendahara II: H. Margiono serta beberapa Seksi.

Dalam sambutan pelantikan tersebut, Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Nugroho Eko Setyanto S.Sos. MM. menyampaikan trimakasih pada pengurus yang lama, dan selamat bertugas kepada pengurus yang baru dilantik. Selanjutnya Nugroho, berharap program kerja yang bagus tetap dilaksanakan dan adanya inovasi-inovasi agar macapat di Bantul dapat berkembang terutama di kalangan generasi muda. (UKE)

## Dari Giyanti Hingga Jatisari: Muasal Gamelan Keraton Yogyakarta

Keraton Yogyakarta merupakan sebuah magnet pariwisata. Saban tahunnya, wisatawan berduyun-duyun untuk menyaksikan keindahan atraksi budaya di dalamnya. Hal ini menggeliatkan perekonomian masyarakat sekitarnya sekaligus menjadi *living museum* yang melegenda. Akan tetapi, keraton tidak hanya vital bagi eksistensi Yogyakarta sebagai kota wisata. Lebih jauh dari itu, keraton adalah sumbu budaya pusat kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Memasuki kompleks keraton, wisatawan akan disambut sepasang gamelan di sayap barat dan timur Siti Hinggil. Berjalan sedikit ke selatan, di Bangsal Sri Manganti, wisatawan kembali disambut oleh seperangkat gamelan. Bedanya, di bangsal ini, wisatawan dapat menyaksikan *gladhen* maupun pertunjukan kesenian pada waktu waktu tertentu di setiap pekan.

Kita akan sangat mudah menemukan gamelan di titik-titik tertentu dalam kompleks Keraton. Siti Hinggil, Bangsal Srimanganti, Bangsal Kesatriyan, dan bangsal-bangsal lain yang mungkin belum bisa terjamah oleh wisatawan biasa. Keberadaan gamelan di dalam keraton mengisyaratkan pentingnya gamelan dalam kehidupan keraton itu sendiri. Keraton memaknai gamelan bukan hanya sebagai seperangkat alat musik, melainkan pusaka yang lekat dalam daur hidup manusia Jawa.

Lalu bagaimana kemunculan gamelan di keraton pada mulanya? Wawancara *Mentaok* bersama Mas Riyo Susilo Madya, Pangarsa Karawitan di K.H.P. Kridhamardawa menjawab semuanya. Menelusur kemunculan gamelan di Keraton Yogyakarta, Mas Susilo mengajak kita untuk menilik kembali Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 dimana Mataram Islam dibagi menjadi dua wilayah kekuasaan. Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Pembagian wilayah kekuasaan ini, diikuti pula dengan pembagian warisan yang tertuang dalam Perjanjian Jatisari masih di tahun 1755. Termasuk di dalamnya: cara berpakaian, adat istiadat, tari-tarian, dan gamelan.

Keraton Yogyakarta mendapatkan empat set gamelan, meliputi: Gamelan Sekati, Gamelan Monggang, Gamelan Kodok Ngorek, dan Gamelan Coro Balen. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, di antaranya:

**Gamelan Sekati.** Gamelan Sekati Keraton bernama Kanjeng Kyai Guntur Madu. Kyai Guntur Madu hanya dibunyikan pada saat Sekaten dan

berlangsung mulai tanggal 5 hingga 12 Mulud.

**Gamelan Monggang.** Gamelan Monggang memiliki tiga nada dan berlaras *slendro*. Gamelan Monggang Keraton bernama Kanjeng Kyai Guntur Laut. Gamelan Monggang melambangkan kelakian. Disampaikan oleh Mas Susilo, Gamelan Monggang dibunyikan hanya dalam enam situasi: Pertama, saat penobatan Sultan. Kedua, saat hari-hari besar keagamaan, misalnya saat *Garebeg*. Baik itu *Garebeg Mulud*, *Garebeg Sawal*, maupun *Garebeg Besar*. Ketiga, saat permaisuri raja melahirkan putra laki-laki, Keempat, ketika menerima tamu kehormatan raja di Bangsal Kencana. Kelima, saat *gres supitan* anak laki laki raja. Keenam, saat Raja wafat.

**Gamelan Kodok Ngorek.** Gamelan Kodok Ngorek melambangkan keperempuan. Kodok identik dengan tinggal di sawah, tempat bercocok tanam, dan kesuburan. Gamelan yang dijuluki Kanjeng Kyai Kebo Ganggang ini memiliki tiga *titiwanci* untuk dibunyikan. Pertama, saat penobatan Sultan. Kedua, saat perayaan hari besar keagamaan. Ketiga, saat upacara *tetesan* atau *gres supitan* bagi putri raja. Penempatan Kyai Guntur Laut dan Kyai Kebo Ganggang pun sejajar. Di area Bangsal Pengapit, Kyai Kebo Ganggang berada di barat (kiri) dan Kyai Guntur Laut berada di timur (kanan).

**Gamelan Carabalen.** Gamelan Carabalen di Keraton belum diketahui siapa namanya. Karakteristik bunyi yang dihasilkan pun berbeda. Gamelan Carabalen lebih rancak iringannya. Itulah mengapa ia biasa digunakan dalam tiga acara yakni : mengiring *gladhen* prajurit, *rampogan* macan atau adu banteng, dan latihan *watangan*.

Keempat gamelan tadi diklasifikasikan sebagai Gangsa Pakurmatan. Artinya, gangsa atau gamelan yang khusus dimainkan untuk upacara sakral, ritual keagamaan, atau sesuai perintah Sultan. Pada mulanya, keraton hanya memiliki Gangsa Pakurmatan. Seiring waktu, muncul Gangsa Ageng yang bisa digunakan untuk pagelaran seni dan kebudayaan. Gangsa Ageng pertama yang dimiliki keraton adalah Kanjeng Kyai Surak yang sudah ada sejak Sri Sultan Hamengku Buwana I masih berperang melawan VOC. Hingga kini, merujuk pada laman resmi [kratonjogja.id](http://kratonjogja.id), Keraton memiliki 21 perangkat gamelan. Salah satunya bisa dinikmati di Bangsal Srimanganti kala ada *uyon uyon*, *wayang wong*, *macapat*, atau *gladhen tari*. (JZT)

## Koleksi Rumah Tembi Citra Etnografi Masyarakat Jawa

Desa Tembi dahulunya merupakan salah satu tempat para abdi dalem *katemben* yang tugasnya menyusuri anak-anak dan kerabat keraton, maka desa ini kemudian dinamai desa Tembi. Di desa tersebut berdiri sebuah rumah, di jalan Parangtritis Km. 8,4, Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul yakni Museum yang kini menjadi Rumah Tembi (*Tembi House of Culture*). Kompleks ini menempati tanah seluas 3.500 meter persegi dengan luas bangunan utama 212 meter persegi dan luas seluruh bangunan mencapai 1.057 meter persegi, mengkhususkan pada kebudayaan Jawa. Rumah Tembi memiliki fasilitas seperti *bale karya*, *bale rupa*, *bale inap*, ruang koleksi, perpustakaan, kolam renang, dan warung makan.

Rumah Tembi ini didirikan oleh Drs Suwanto sekitar tahun 1999, bersamaan dengan terbitnya buku *Eksiklopedi kebudayaan Jawa* oleh Lembaga Study Jawa. Sebagai tempat budaya, di bagian depan museum ada pendapa yang sering dijadikan tempat pentas seni. Ketika masuk lebih ke dalam terdapat juga galeri untuk pameran karya seni. Kemudian barulah bangunan tempat koleksi museum dipamerkan. Tempat pameran koleksi museum ada dua ruangan.

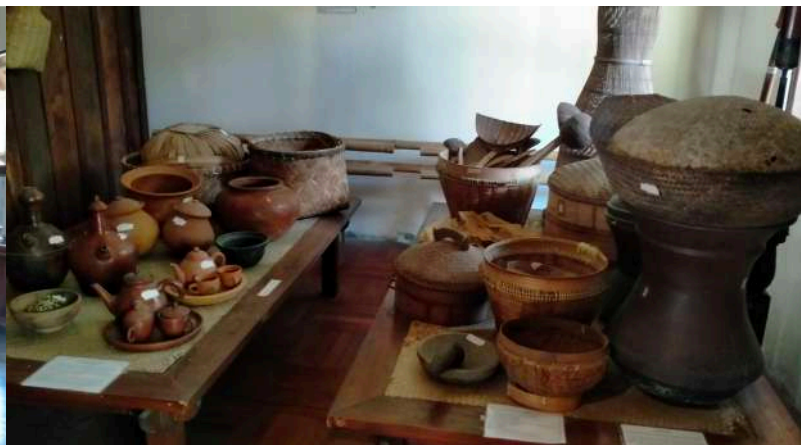
"Pada awal berdirinya museum keseluruhan koleksi adalah koleksi pribadi dari Suwanto, yang pada perkembangannya ada koleksi yang merupakan titipan, dan ada juga yang didapat dengan membeli. Jumlah koleksi sekarang sekitar 1000-an," jelas Suwandi selaku petugas Rumah Tembi.

Koleksi dari Rumah Tembi merupakan koleksi etnografi masyarakat Jawa. Adapun koleksi antara

lain peralatan rumah tangga, senjata seperti tombak dan keris, wayang kulit, wayang golek, terdapat juga naskah dan majalah kuno. Koleksi lainnya, berupa peralatan tradisional Jawa antara lain peralatan dapur seperti tungku, dandang (alat untuk memasak), peralatan bertani berupa bajak, peralatan seni gamelan dan batik, dan juga foto foto zaman dahulu, poster kuno bahkan ada sepeda motor kuno serta perpustakaan dengan jumlah naskah yang mencapai 5.000 buah. Tempat ini juga menyediakan ruang pameran, ruang pertemuan, tempat penginapan, restaurant, kolam renang dan pendopo beserta seperangkat alat gamelan.

Sebagai koleksi unggulan, Rumah Tembi mengeskposisikan; Celempung, yakni alat musik berdawai yang memiliki kemiripan dengan alat musik sitar, namun perbedaan ada di senar celempung yang berjumlah sebelas pasang. Celempung ini merupakan salah satu alat musik yang dimainkan bersama (*panerusan*) serta berbagai instrumen yang memainkan cengkok atau melodi.

Koleksi unggulan selanjutnya ialah keris Naga Liman, merupakan senjata sepanjang 75 sentimeter yang dipercaya memberikan harapan untuk kelancaran rezeki. Lalu ada naskah *Serat Ringgit Madya Mamenang*, naskah ini ditulis oleh Ki Atma Cenda, memuat cerita *Pelem Ciptarasa* dan *Narayana Wadya* yang diciptakan pada 1452 Masehi. Serat ini berkisah para keturunan Pandawa paska Perang Bharatayuda. Terakhir ada koleksi *Naskah Serat Babat Tiangkok*, naskah ini berasal dari awal abad ke-20 Masehi yang disalin oleh Go Sun Hong. Serat ini berkisah tentang pengelanaan orang China di Pulau Jawa. (HSL)





## Mengenal Gamelan Pura Pakualaman

Pura Pakualaman merupakan pusat pemerintahan Kadipaten Pakualaman atau Negeri Pakualaman (*Praja Pakualaman*). Pura Pakualaman juga merupakan tempat tinggal resmi para Pangeran Paku Alam pada tahun 1813 sampai dengan tahun 1950. Saat ini, Pura Pakualaman merupakan salah satu cagar budaya yang ada di Yogyakarta yang di dalamnya terdapat benda pusaka, gamelan, dan seni budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Salah satunya yakni gamelan. Gamelan merupakan alat musik tradisional yang banyak dijumpai di Pulau Jawa. Dalam bahasa Jawa halus (*karma*) disebut *gangsra*. Istilah ini diambil dari kata tembaga dan rejasa (timah putih) yang disingkat menjadi *ga* dan *sa*. Dari kata itu kemudian berubah menjadi *gangsra*, karena bahan pokok pembuatan gamelan hasil dari campuran tembaga dan rejasa (timah putih) dengan perbandingan 3 dan 10 (*tiga lan sedasa*). Di Pura Pakualaman terdapat beberapa set gamelan yang sampai saat ini masih dirawat dan dimainkan. K.R.M.T Projokusumo (R.M. Murhadi) mengatakan, gamelan yang ada di Pura Pakualaman dimainkan sesuai dengan agenda kegiatan yang dilaksanakan

di Pura Pakualaman. Gamelan yang ada di Pura Pakualaman ada 2 jenis yaitu Gamelan Pakurmatan dan Gamelan Uyo-uyon.

Gamelan Pakurmatan berjenis monggang. Gamelan ini dimainkan ketika seorang Pangeran Paku Alam naik tahta untuk memimpin Pura Pakualaman yang selanjutnya menjadi Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Gamelan Pakurmatan di Pura Pakualaman di antaranya diberi nama Kyai Rinding, Monggang (Kyai Kombang Tawang dan Nyai Madu Sedana), dan Carabalen. Gamelan Kyai Kombang Tawang berlaras *pelog*, sedangkan Gamelan Nyai Madu Sedana berlaras *slendro*. Gamelan Kyai Rinding dan Gamelan Monggang berasal dari Pura Pakualaman (Yogyakarta), sedangkan Gamelan Carabalen berasal dari Surakarta. Gamelan Carabalen ini merupakan hadiah dari Susuhunan Paku Buwana X. Gamelan Kyai Kombang Tawang dan Nyai Sedana biasanya dimainkan saat *grebeg syawal*, *grebeg mulud*, dan *grebeg besar*. Gendhing yang dimainkan di antaranya Puspawarna dan Udenmas.

Gamelan Uyon-uyon digunakan ketika *tingalan wiyosan dalem* atau memperigati hari kelahiran Paku Alam. Pagelaran Uyon-uyon di Pura Pakualaman diberi nama Muryararas yang



## SESANTI

dilaksanakan 35 hari sekali. Pagelaran Uyon-uyon Muryararas dilakukan oleh Abdi Dalem Langen Praja Pura Pakualaman. Gamelan Uyon-uyon Pura Pakualaman di antaranya diberi nama Kyai Tlaga Muncar (berlaras pelog), Kyai Pangrawit Sari (berlaras slendro), Rarasingrum (berlaras *slendro*), Rumingraras (berlaras *pelog*). Gamelan Tlaga Muncar dan Gamelan Pangrawit Sari ini berasal dari Yogyakarta sedangkan Gamelan Rarasingrum dan Gamelan Rumingraras berasal dari Surakarta.

Gamelan Tlaga Muncar dan Gamelan Pangrawit Sari mempunyai ciri khas istimewa yang tidak dimiliki oleh gamelan lainnya di Yogyakarta. Kedua gamelan ini memiliki bunyi nada yang disebut Embat Sundari dan Embat Larasati. Embat Sundari bunyi nadanya tepat dan sama persis, sedangkan Embat Larasati bunyi nada gamelan antara satu dengan lainnya sedikit bergeser. Dengan kedua embat ini, gamelan akan menghasilkan bunyi nada yang bergelombang indah untuk didengar. Notasi gending yang dimainkan di Pura Pakualaman diantaranya notasi kepatihan, notasi Jawa, dan notasi grafik.

Untuk menjaga agar gamelan ini tetap dapat dimainkan dan menghasilkan bunyi nada yang indah, Pura Pakualaman melakukan perawatan secara intensif. Dalam tradisi budaya Jawa, kegiatan ini disebut *jamasan*. Selain sebagai upaya untuk merawat dan membersihkan, *jamasan* juga mempunyai makna wujud syukur rasa terimakasih dan menghargai peninggalan atas karya seni budaya nan *adiluhung* para generasi pendahulu kepada generasi berikutnya. *Jamasan* di Pura Pakualaman dilaksanakan setelah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat melaksanakan *jamasan*. Kegiatan *jamasan* dilaksanakan di Bulan Sura pada hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon. Prosesi *jamasan* gamelan dilakukan setelah benda pusaka dijamasi. *Jamasan* gamelan diwakili oleh gong dari masing-masing gamelan yang ada di Pura Pakualaman. Walaupun demikian, perawatan gamelan tetap dilakukan secara keseluruhan jika gamelan kotor akibat debu dan perawatan untuk menjaga agar bunyi nada gamelan tetap pas notasinya sehingga kualitas bunyi nada yang dihasilkan tetap terjaga. (RYN)



## Muatan Ingatan, Pesan, dan Kesadaran dari Karawitan

"*Kuwi gumantung sepiro gedhene darmamu karo karawitan.*" Ucap Dr. Raharja, S.Sn., M.M menirukan pesan yang disampaikan ayahnya dulu. Pesan tersebut ia pegang dengan teguh dalam melewati berbagai proses yang tidak sederhana dengan beragam asam garam di dalamnya. Konsistensi tersebut ia buktikan dengan berbagai negara telah ia kunjungi seperti Belanda, Amerika Serikat, Jepang, Singapura, dan lain-lain untuk memperkenalkan gamelan. Baik melalui pendidikan maupun panggung pertunjukan. Bahkan ia sempat mendapat beasiswa dari *Asian Culture Council* untuk belajar dan mengajar di University of Illinois at Urbana-Champaign, Amerika Serikat pada tahun 1997.

Sejak berumur 4 tahun, Raharja sudah begitu dekat dengan gamelan karena ayahnya juga seorang pengrawit, yakni Ki Suhardi, pimpinan karawitan di RRI Nusantara II dan Istana Pakualaman Yogyakarta. Sedangkan ketertarikannya dengan gamelan muncul ketika ada sepuluh mahasiswa dari Amerika Serikat yang turut *nyantrik* gamelan di kediamannya. Dari pengalaman visual dan audial tersebut Raharja menyadari bahwa ternyata alat musik yang bernama gamelan dikagumi orang-orang dari luar negeri.

Salah satu pengalaman yang Raharja dapatkan dan memperkuat kesadaran tersebut ialah ketika lawatannya ke Jepang yang kedua kalinya pada tahun 2007. Lawatan ini sebenarnya untuk menuntaskan project tahun 2006 ketika ia mengajar selama tiga semester di Osaka University. Maka untuk menuntaskannya, Raharja membuat sebuah komposisi karawitan yang dipadukan dengan unsur dramatik dan diberi judul "Gempa". Karya tersebut terinspirasi dari peristiwa gempa 2006 yang mengguncang Yogyakarta dan sempat diisukan tsunami. "*Ayo lungo! Ayo lungo! Lak ra lungo mati kowe!*" Ucap dosen karawitan ISI Yogyakarta tersebut menirukan salah satu adegan dramatik pada akhir pementasan.

Begitu pertunjukan tersebut berakhir, tanpa terasa air mata Raharja dan rekan-rekan pengerawit lainnya tumpah karena mereka masih mengingat dengan jelas korban-korban yang berjatuh dari dahsyatnya gempa tersebut. Selain itu, pada barisan kursi penonton bagian belakang sudah kosong terlebih dahulu sebelum pementasan itu selesai karena ditinggal penontonnya keluar ruangan

dengan sedu sedan. Dari peristiwa tersebut Raharja menyadari akumulasi energi dalam pertunjukan itu tersampaikan dengan baik ke sanubari penonton.

Setelah pementasan tersebut, komposisi karya Raharja itu dipentaskan setiap tahun di Jepang dengan berbeda-beda tempat sebagai tujuan untuk mengingatkan masyarakat Jepang agar selalu dalam keadaan waspada. "Bahwa kita sebenarnya diancam oleh kekuatan alam yang bisa datang kapan saja." Kata Raharja, mengingat tahun 1996 di Jepang pernah terjadi gempa besar.

Raharja mengatakan, kacamata masyarakat masih tergolong minor dalam melihat karawitan. Hal paling penting sebenarnya bisa memberikan atau membuka wawasan kepada masyarakat supaya bisa bahwa karawitan tidak hanya sekedar tabuhan gamelan semata. Namun merupakan jalan panjang dan muatan pesan di balik setiap instrumen yang terlantun sehingga dapat memantik kesadaran masyarakat seperti yang ia tempuh dalam menyelami disiplin karawitan.

"Jika bangsa ini dibiasakan atau diperkenalkan lebih dalam dengan karawitan tentu afeksinya akan berbeda." Ungkap Raharja. Ia percaya bahwa karawitan sebenarnya memiliki sumbangsih sebagai pendidikan karakter kebangsaan seperti K.R.T Warsitodiningrat yang membedakan karawitan menjadi beberapa fungsi, salah satunya untuk *manembah*. Karawitan bisa digunakan sebagai media untuk propaganda seperti pada program KB dengan menggunakan lancar Keluarga Berencana, atau untuk mengingatkan masyarakat supaya kembali memperhatikan lingkungannya dengan menggunakan lancar tentang penghijaun, selain itu bisa juga untuk mengajak masyarakat untuk gotong royong dengan menggunakan lancar Gugur Gunung.

Dari sekian banyak medium tersebut, setidaknya masyarakat akan lebih mudah mengerti muatan pesan-pesan yang disampaikan dalam lantunan liriknya. Tentunya dengan penyesuaian perkembangan zaman saat ini agar lebih mudah diterima masyarakat atau pendengarnya. Dengan kata lain, sajian karawitan yang sudah dipoles dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini dapat menjadi sebuah 'makanan', bukan hanya untuk ditonton dan selesai begitu saja. Akan tetapi, karawitan benar-benar menjadi sesuatu kebutuhan untuk keseimbangan hidup manusia. (REA)

## Menimba Pengetahuan dari Pengalaman dan Menularkannya

Ketika pementasan wayang digelar, salah satu komponen yang tidak bisa dilewatkan ialah para pengrawitnya karena dari sanalah merdu irama tetembangan itu bermuara. Bukan hanya sekedar mengiringi jalannya pertunjukan tapi mereka juga menjadi bagian saksi perjalanan hidup sang dalang. Salah satu contohnya adalah Margiyono, pengerawit senior dari Bantul yang menjadi saksi perjalanan Ki Timbul Hadiprayitno yang konon menjadi dalang favorit dua presiden.

Margiyono mengawali keseniannya sejak duduk di bangku Sekolah Rakyat (SR) sekitar tahun 1954, kini berubah nama menjadi SD (Sekolah Dasar). Ia menceritakan dengan begitu antusias ingatan masa kanak-kanaknya tersebut bahwa para pendidiknya begitu kompeten dalam mengajarkan kesenian sehingga setiap kali mengikuti perlombaan pasti selalu mendapat juara. Malangnya ketika tegangan politik 1965 yang memakan korban termasuk orang-orang yang menggalakkan kesenian dan kebudayaan, guru-guru Sekolah Rakyat tempat Margiyono menimba ilmu juga menjadi korban.

Sebelum mengenal dan terlibat dalam pagelaran wayang Ki Timbul Hadiprayitno, Margiyono lebih dulu terlibat dalam pementasan wayang Ki Sugi Cermo Sarjono untuk melengkapi iringan dalam pementasannya karena pada waktu itu ia sudah bisa memainkan bermacam alat musik tradisional Jawa.

Pertemuan Margiyono dengan Ki Timbul Hadiprayitno bermula dari pernikahan anak Ki Sugi Cermo Sarjono, ketika ia sedang pentas wayang sehari-semalam di Dusun Mredo, Sewon, Bantul. Ketika ia selesai pementasan dan turun dari panggung, Margiyono langsung ditarik ke belakang panggung dan diajak duduk. Dari pertemuan singkat tersebut, Margiyono diundang untuk belajar mendalang di kediamannya.

Pertama kali Margiyono mengiringi Ki Timbul Hadiprayitno sewaktu pagelaran wayang di Kweni pada tahun 1971 sebagai pemukul gender. Selain itu, Margiyono menceritakan, pada waktu itu nama



Ki Timbul Hadiprayitno belum dikenal begitu luas dan masih tinggal di Canden. "Saya fokus ikut Pak Timbul itu tahun 1971, tetap saya ingat-ingat." Ucap anak Ki Gondo Perwito tersebut dengan semangat.

Meskipun berhenti sekolah sejak kelas lima Sekolah Rakyat karena keterbatasan ekonomi, tapi pengalamannya dalam bidang kesenian terutama pada karawitan dan pedalangan tidak perlu diragukan lagi. Hal ini terbukti dari berbagai piagam yang telah ia dapatkan dan menjadi rujukan narasumber para mahasiswa yang meneliti tentang karawitan dan wayang di Yogyakarta. Selain itu, ia juga masih menjadi pengajar TPLB (Tenaga Pengajar Luar Biasa) sampai saat ini dari tahun 1990, secara resmi.

Margiyono menegaskan, karawitan dan pedalangan merupakan hal yang tak bisa dipisahkan, ataupun dengan tari juga serupa. Keduanya saling melengkapi dan menguatkan. Ia berharap, nantinya karawitan yang berada di Bantul benar-benar bisa dipertahankan karena berkaitan dengan keseimbangan kemajuan zaman. Karena tari, karawitan, pedalangan, jathilan, dan sebagainya merupakan identitas budaya lokal yang sepatutnya dilestarikan dan dikembangkan. (HNG)

# Kampung Gamelan Tidak Berbasis Alat Musik



Pada jarak 500 meter di timur Alun Alun Selatan Yogyakarta, ada sebuah kampung bernama Kampung Gamelan. Menariknya, meski bernama Kampung Gamelan, kita justru tidak akan menemukan gamelan di sana. Akan tetapi yang ada justru sebuah pendapa yang kini difungsikan sebagai Grha Keris Dinas Kebudayaan DIY. Pada halaman pendapa ini ada Monumen Perjuangan Gamel dan Monumen Perjuangan Rumah Makan Sate Pulas.

Dua monumen tersebut menandai keterlibatan Kampung Gamelan dalam perjuangan Serangan Umum di Yogyakarta. Artinya, penamaan Kampung Gamelan terjadi lebih awal lagi dari peristiwa itu. Untuk menuntaskan rasa ingin tahu, reporter *Mentaok* bertemu dengan Hadiwarno, seorang sesepuh yang selalu menjadi jujugan untuk menelusur sejarah Kampung Gamelan.

Menurut Hadiwarno, Kampung Gamelan, ternyata, tidak merujuk pada perangkat alat musik gamelan, melainkan, ia bersumber dari kata *gamel*. *Gamel* adalah sebutan untuk abdi dalem raja yang bertugas merawat kuda, diberi imbuhan “-an” sebagai kata benda. Kampung ini, pada mulanya adalah tempat bermukim bagi abdi dalem gamel. Dikatakan Hadiwarno, sejak dahulu raja menempatkan para abdi dalem sesuai dengan fungsinya. Itulah mengapa di area dalam beteng, kita dapat dengan mudah menemukan nama-nama kampung seperti: Pasindhengan, Siliran, Musikanan dan lain-lain.

Nama-nama kampung tersebut merujuk pada pekerjaan/profesi abdi dalem. Lalu dimana tempat tinggal para pemain gamelan? Mas Riyo Susilo Madyo, Pangarsa Karawitan Keraton Yogyakarta

menuturkan, para wiyaga dahulu bermukim di Nagan. Dari kata wiyaga, penabuh gamelan. Wiyaga, niyaga, diberi imbuhan n, niyagan. Lalu berubah menjadi Nagan. Sebuah kampung di sisi barat daya Alun alun Kidul.

Seiring berjalannya waktu, Kampung Gamelan telah mengalami banyak perubahan sosial. Kampung ini kini tak lagi dihuni oleh abdi dalem gamel. Selain karena Keraton tak lagi memiliki kuda, globalisasi menjadi penyebab utama. Dulu, kuda memiliki peranan penting dalam mobilisasi Keraton. Kuda merupakan transportasi utama yang digunakan raja dalam kereta kencana maupun dipakai oleh prajurit untuk berjaga dan perang. Kini, perkembangan teknologi berhasil menghadirkan mesin-mesin kendaraan. Pun urbanisasi menyebabkan terjadi perpindahan penduduk yang masif dan tidak terelakkan. Kampung Gamelan bukan lagi kampung para gamel.

Kakek buyut Hadiwarno merupakan abdi dalem gamel di masa pemerintahan Sultan HB VIII. Kakeknya juga menjadi abdi dalem namun bukan menjadi abdi dalem gamel. Tugas merawat kuda dirasa mulai hilang pada era itu, kala represi dari Belanda kian menekan keraton. Lalu tidak ada regenerasi sesuai konteks zaman. Anak-anak gamel tidak lagi berkeinginan menjadi abdi dalem. Akan tetapi dirinya sebagai cucu dari gamel merasa bangga menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia khususnya di Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan. Meski telah beralih fungsi, Hadiwarno berharap, Kampung Gamelan tetap mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan abdi dalem gamel di kampung ini, yaitu, kebersamaan dan toleransi. (JZT)

## GAMELAN dan LAKU HIDUP PARDIMAN DJOYONEGORO

Gamelan tidak bisa lepas dari laku hidup seorang Pardiman Djoyonegoro. Dengan gamelan dia bisa mendapatkan inspirasi. Gamelan juga menjadi sarana *srawung*, sarana berbagi dan mengabdikan, serta bersyukur. Sejak menekuni seni karawitan yang diperolehnya di bangku Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, lelaki kelahiran Bambanglipuro Bantul tahun 1968 ini semakin menguatkan tekadnya mengabdikan pada hidup melalui jalur pendidikan seni karawitan. Ketika masih duduk di bangku sekolah pun dia telah mengajar guru dan siswa di sebuah sekolah. Setelah duduk di bangku kuliah di Institut Seni Indonesia bapak dua orang anak ini semakin melebarkan sayap dengan bergabung di Padepokan Bagong Kussudiardjo, ikut menggagas kelompok musik Kua Etnika, membuat Orkes Conthong yang merupakan embrio dari Acapella Mataraman, juga berkiprah di Pusat Latihan Karawitan Yogyakarta.

*Laku becik nggarap urip* adalah motto hidup yang selalu dipegang teguh oleh sosok yang bernama asli Pardiman ini. Seni adalah jalan ibadah yang harus terus dilakukan. Oleh karena itu pada tahun 2011 Pardiman Djoyonegoro mulai mendirikan tempat latihan gamelan untuk anak – anak di rumahnya yang terletak di Kapanewon Kasihan dan diberi nama Omah Cangkem. “Disebut Omah Cangkem karena tanah dan rumah ini saya dan isteri dapatkan dari hasil *dodolan cangkem*”, demikian selorohnya. Sang isteri adalah seorang guru. Dengan manajemen ala Omah Cangkem seluruh kegiatan belajar di sini tidak dipungut biaya alias gratis. Keyakinannya adalah saat kita memberi kepada sesama, maka Tuhan juga akan memberi kepada kita. Gamelan tidak bisa berdiri sendiri, dia adalah kumpulan seperangkat alat/*gangs*a yang kemudian kita sebut gamelan. Demikian juga dengan hidup. Manusia tidak bisa berdiri sendiri tanpa orang lain. Demikianlah salah satu falsafah dari gamelan yang bisa dimaknai oleh pribadi yang sangat *njawani* ini.

Omah Cangkem semakin hari semakin diminati. Untuk mengklasifikasi, maka muncullah kelas-kelas yang diberi nama

kelas Srawung, Dunung, Presa, dan tingkat terakhir adalah tingkat Reka. Pada tingkat Reka peserta sinau gamelan telah mampu mencipta karya dari hasil olah rasa dan karsa yang dipelajari sebelumnya. Selain kegiatan kelas seperti yang disebutkan di atas ada pula program Sanja Budaya yaitu program non profit untuk saling mengunjungi dan dikunjungi oleh kelompok lain. Program Sanja Budaya mengedepankan aspek edukasi masyarakat dengan pelatihan gamelan rutin untuk anak, remaja dan dewasa, workshop gamelan, busana Jawa, bermusik acapella, nembang macapat, permainan unggah unggah Jawa, bermain janur, dan cara menonton wayang.

Pada semua tingkatan tersebut pola pendidikan ala Omah Cangkem tidak hanya berdampak pada pemahaman bagaimana memainkan perangkat gamelan, tetapi juga bagaimana menjadi manusia yang bisa menjalin harmonisasi antara manusia dengan sesama serta penciptanya.

Berbagai konser telah digelar baik di dalam maupun di luar negeri. Kolaborasi dengan kelompok-kelompok kesenian lain pun juga telah dilakoni baik secara mandiri maupun kelompok. Berbagai penghargaan juga telah diraihinya. Pardiman Djoyonegoro berharap dirinya mampu memberikan kontribusi bagi kejayaan negeri sesuai dengan nama yang kini menjadi nama besarnya Pardiman Djoyonegoro. (ARW)



## Gudeg Manggar Mangiran

Gudeg? Siapa yang tidak kenal dengan makanan khas ini? Gudeg adalah masakan khas Yogyakarta yang sudah dikenal secara nasional/internasional. Selain gori (nangka muda) bahan baku gudeg ada juga yang dari manggar. Manggar adalah bunga kelapa yang masih kuncup. Gudeg Manggar adalah gudeg khas Bantul yang memiliki cita rasa berbeda dari gudeg nangka, jika gudeg nangka lonyot (lembek), maka gudeg manggar lebih bertekstur kesat dan cita rasanya tidak terlalu manis dibandingkan gudeg nangka. Gudeg manggar juga cocok untuk disantap di waktu pagi, siang maupun malam hari.

Asal mula adanya masakan makanan yang terbuat dari Manggar sebagai bahan utama olahannya diawali dari banyaknya manggar yang dibuang oleh masyarakat di daerah Mangiran. Mangiran adalah salah satu daerah yang banyak ditumbuhi pohon kelapa. Setiap ada yang memotong pohon kelapa, manggar mudanya selalu dibuang begitu saja. Dari banyaknya manggar yang selalu dibuang oleh masyarakat maka, Ibu Jumilan mengambil manggar-manggar tersebut lalu dimanfaatkan sebagai olahan makanan yang berupa gudeg.

Beda olahan gudeg berbahan gori dan manggar adalah, gudeg yang berbahan manggar lebih lama memasaknya sekitar 6-7

jam, tetapi untuk bumbu dan cara masaknya sama. Untuk menjaga cita rasa yang khas gudeg Manggar diolah dengan menggunakan api dari kayu bakar.

Warung makan Ibu Jumilan yang menyediakan hidangan khas Bantul, yakni Spesialis Gudeg Manggar yang lokasinya di timur Pasar Mangiran, tepatnya di Jalan Srandakan km 8 Mangiran, Trimurti, Srandakan. Warung tersebut berdiri sejak tahun 1992 dan sampai sekarang masih eksis. Usaha warung makan gudeg manggar Ibu Jumilan diteruskan oleh putrinya yang bernama Ibu Yanti sampai sekarang. Warung Gudeg Manggar buka setiap hari. ( NSH )



## Festival Teater Kabupaten Bantul, Wadah Seniman Teater Lokal Berkreasi

Dinas Kebudayaan (Kudha Kabudayan) Kabupaten Bantul dan Paguyuban Teater Bantul (PTB) menyelenggarakan Festival Teater Kabupaten Bantul. Acara digelar selama lima hari 26 – 30 Juli 2023 bertempat di Auditorium Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat 17 sanggar teater lokal Bantul yang berpartisipasi dalam Festival Teater Kabupaten Bantul Tahun 2023, antara lain Teater Mustika (Kapanewom Kasihan), Teater Pendopo (Kapanewon Pandak), Teater Arum Sari (Kapanewon Sedayu), Teater Belang (Kapanewon Sewon), Teater K-war (Kapanewon Bantul), Teater Dipo Ratna Muda (Kapanewon Pajangan), Teater Satu Nol (Kapanewon Srandakan), Teater Tamba Lara (Kapanewon Sanden), Teater Kajiman (Kapanewon Kretek), Teater Gunung Sewu (Kapanewon Pundong), Teater Candi (Kapanewon Bambanglipuro), Teater Lingkar Putih (Kapanewon Jetis), Teater mBanjar Sidartan (Kapanewon Imogiri), Teater Alang Alang (Kapanewon Dlingo), Teater Gumuling (Kapanewon Pleret), Teater Lombok Riwit (Kapanewon Banguntapan), dan Teater Kaliopak

(Kapanewon Piyungan).

Tema yang diusung Festival Teater tahun ini adalah *Djogja, Sejarah, Romantisme*. Menurut penilaian dewan juri, para juara Festival Teater tahun ini adalah : Juara I: Sanggar Gunung Sewu dari Kapanewon Pundong, Juara II : Sanggar Kawat dari Kapanewon Bantul, Juara III: Sanggar Arumsari dari Kapanewon Sedayu, Juara harapan I: Sanggar Candi dari Kapanewon Bambanglipuro, Juara harapan II: Sanggar Kajiman dari Kapanewon Kretek, Juara harapan III: Sanggar Gumuling dari Kapanewon Pleret, Sutradara terbaik: Sanggar Gunung Sewu dari Kapanewon Pundong.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melestarikan seni pertunjukan teater, meningkatkan kualitas program dan kegiatan pembinaan teater. Selain itu juga untuk meningkatkan apresiasi masyarakat, terutama generasi muda terhadap seni teater dan menjadikan kesenian teater sebagai media dalam menjalin kerukunan antar pelaku seni khususnya dan masyarakat pada umumnya. (NRS/ UKE)

# Asal-Usul Gamelan



Istilah *gamelan* di berbagai sumber media sosial umumnya dimaksudkan berasal dari kata *gamel* yang diartikan pukul atau memukul. Gamelan kemudian dimaknai sebagai alat musik tradisional Jawa yang dimainkan dengan cara dipukul. Padahal dalam *Kamus Jawa-Indonesia* terbitan Balai Bahasa Yogyakarta istilah atau entry *gamel* diartikan sebagai pemelihara kuda.

Menurut beberapa ahli, istilah *gamelan* pertama kali dipergunakan oleh peneliti Belanda, J.L.A. Brandes (1889) dalam penelitiannya tentang masa lampau (sejarah). Brandes berpendapat bahwa sebelum adanya pengaruh Hindu-Budha, masyarakat Jawa telah mengenal sepuluh keahlian. Keahlian pertama dan kedua adalah wayang dan gamelan. Pendapat ini menimbulkan pertanyaan, apakah sebelum pengaruh Hindu-Budha berupa sekelompok pemain musik yang terdiri dari alat musik pukul, petik, dan tiup. Data penunjang berkaitan dengan pertanyaan dan pernyataan Brandes ini disebut-sebut tidak didukung dengan data penunjang yang mencukupi. Selanjutnya, istilah gamelan menjadi umum digunakan dan mengalami pengaburan arti.

Peneliti lain, Mr. J. Kunst (1968) yang meneliti musik dengan salah satu bukunya yang berjudul *Hindoe-Javaansche Muziek-Instrumenten Speciaal die van Oost-Java* menerjemahkan istilah *tabéh-tabéhan* (alat musik pukul) dengan gamelan. R.M. Ng. Poerbatjaraka (1926) menerjemahkan istilah *mrédangga* (sejenis kendang) dengan gamelan. Dalam kamus Jawa Kuna, P.J.Zoetmulder (1982) menghubungkan istilah *gamél* dengan alat musik perkusi atau dapat dihubungkan dengan kata *in touch* (memegang).

Suhardjo Parto (1980) dalam disertasinya antara lain menyampaikan bahwa gamelan telah dikenal di Nusantara sejak sebelum adanya pengaruh Hindu-Budha. Parto sependapat dengan J.Becker (1980) yang menyatakan bahwa istilah gamelan berasal dari nama seorang pendeta Burma yang sekaligus ahli besi yang bernama *Gumlao*.

Peter Eduard Johannes Ferdinandus dengan mendasarkan diri pada data arkeologis berupa 10 wilahan (bilah) batu dari Ndut Leang Krak (Perpinsi Darlac, Vietnam) menyatakan bahwa sebelum adanya pengaruh kebudayaan



India, di Asia Tenggara telah dikenal alat musik dengan tujuh nada pokok. Ia berpendapat bahwa nada pokok tersebut adalah nada *pelog* yang lebih tua daripada *slendro*. Berdasarkan data prasasti dan relief terutama di Candi Borobudur, Ferdinandus juga mengaitkan Dapunta Syailendra dengan nada yang disebut *slendro* pada gamelan.

Pada sisi lain seorang arkeolog yakni Haryono juga menyampaikan mengenai relief instrumen gamelan yang dipahatkan di candi-candi di Jawa. Beberapa candi yang memuat relief instrumen gamelan antara lain Candi Borobudur, Prambanan, Jalatunda, Jago, Ngrimbi, Kedaton, Tegawangi, Panataran, dan Suku. Ia juga menyatakan bahwa ada beberapa instrumen gamelan yang telah ada sejak masa pra Hindu-Budha. Demikian seperti yang diungkapkan Pieter Eduard Johannes Ferdinandus dalam bukunya *Alat Musik Jawa Kuno, 2001, Yogyakarta: Yayasan Mahardhika, halaman 1-31*.

Dengan melihat beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat diketahui bahwa perangkat musik gamelan telah dikenal di Asia (Indonesia) sejak pra Hindu-Budha. Penyebutan perangkat musik tersebut juga mengalami berbagai versi. Hal yang dapat dipastikan, bukan berasal dari istilah *gamel* dalam bahasa Jawa yang diartikan sebagai pemelihara kuda, dan pada banyak pendapat (sekarang) justru diartikan sebagai aktivitas memukul.

Instrumen musik, apa pun itu wujud dan hasil bunyi atau irama yang diproduksi tidak

lepas dari rasa estetika manusia, khususnya berkait dengan indra pendengaran. Rasa tersebut memenuhi kebutuhan akan kenikmatan pendengaran yang dapat membawa suasana pada kesenangan, kenyamanan, ketenangan, kegembiraan/meriah, rasa hormat/agung, rasa khidmat (kesucian/kesakralan), bahkan juga trance. Pada gilirannya karena instrumen musik (gamelan) tersebut dapat memenuhi kebutuhan kenikmatan indra pendengaran untuk berbagai suasana, maka hasil produksi bunyi-bunyian dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Perkembangan alat bunyi-bunyian pada awalnya berangkat dari diri manusia sendiri seperti berteriak, bercakap, tepuk tangan, memetik jari, menghentakkan kaki ke tanah, dan sebagainya. Mula-mula bunyi-bunyian tersebut digunakan sebagai ekspresi jiwa, kemudian berkembang untuk keperluan hubungan-komunikasi sosial antar manusia bahkan dengan hal-hal yang berkait dengan kepercayaan (adikodrati). Bunyi-bunyian tersebut kemudian berkembang dengan penggunaan alat-alat yang dapat ditemukan di alam. Lalu alat dimodifikasi, dikreasi, diciptakan sehingga berkembang instrumen bunyi-bunyian yang semakin canggih dengan sistematikasi tangga nada. Pada galibnya, tidak ada satu kebudayaan pun di dunia yang tidak mengenal musik karena bunyi dengan segala aspeknya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia itu sendiri, bahkan sejak manusia itu ada. (AST)

## Mas-mas Tukang Kendang

Cerpen oleh Rafilisa Rapriyana

Salah satu tempat yang menarik bagiku dan sering kukunjungi adalah Makam Raja-raja di Imogiri. Selain untuk berziarah di sana juga setiap tahun sekali ada acara nguras enceh, dimana air itu diperebutkan warga untuk diminum. Menurut kepercayaan mereka, air itu membawa berkah bahkan dapat menyembuhkan sakit. Ada juga yang percaya dengan membasuh muka menjadi awet muda. Setiap hari banyak orang ke Makam Raja-raja Imogiri, sekedar bersantai atau bahkan olah raga sembari menikmati alam yang segar.

Di sebelah utaranya ada kampung batik tulis di Giriloyo. Di sana kita dapat melihat langsung bagaimana proses membatik. Waktu itu aku masih duduk dikelas 1 SMA, ada pembelajaran seni budaya, aku melihat langsung proses membatik dan dapat belajar langsung membatik disana.

“Lia, nanti kita berkunjung di kampung batik di Giriloyo, yang dekat di sekolah ini!” kata Amara temanku.

“Ok, Giriloyo itu bukannya desanya Risda ya?” tanyaku.

“Ya, itu desanya, mungkin kita sekalian ke sana, main ke rumah Risda,” kata Amara.

“Setuju,” kataku.

Setelah pulang sekolah kami bertiga mengunjungi kampung batik Giriloyo itu untuk melihat langsung proses membatik dan berbagai macam jenis batik yang dibuat.

Sebagai anak muda aku tidak terlalu paham mengenai dunia membatik, sehingga aku begitu fokus mendengarkan penjelasan narasumber. Seorang pemuda menjelaskan bagaimana proses membatik dari bahan kain polos putih, dibuat pola, kemudian diberi *malam*, dikeringkan, dijemur, dicuci dan seterusnya hingga siap pakai.

Dari beberapa penjelasan, aku sebenarnya tidak terlalu fokus penjelasan menyoal batik itu. Aku lebih tertegun kepada narasumbernya yang ternyata usianya masih muda, kukira ia hanya lima tahun lebih tua dariku. Ia menjelaskan dengan teliti dan runtut, aku mengikuti setiap gerakannya. Namun demikian hingga Amara dan Risda mengajakku pulang, aku tak tahu siapa namanya.

\*\*\*

Waktu berlalu begitu cepatnya, kini aku sudah lulus kuliah melawati banyak peristiwa. Kini aku tak lagi tinggal ngoontrak di Imogiri, namun mengontrak rumah di dekat kampus di daerah Gamping. Sudah banyak hal kulalui, Sejak kakakku melaksanakan tradisi dalam kehamilannya mengadakan *among-among* usia kehamilan 4 bulan, 7 bulan hingga kelahiran anaknya. Juga acara peringatan meninggal kakekku, sejak 7, 40, 100 harian, setahunan, hingga seribu hari.

Usai sudah semuanya kujalani, hingga suatu saat tiba-tiba di *facebook*, ada pesan dari Risda dan Amara, mengajak reuni bertiga.

“Kamu ada waktu Sabtu-Minggu ini? Ayo nginap di rumahku, kebetulan di Imogiri ada merti dusun, ada jathilan, ketoprak, wayang, pengajian dan pentas seni,” kata Risda dalam pesannya. Hal itu ditegaskan pula oleh Amara.

Kita bertiga sepakat menginap di rumah Risda. Malam Minggu itu kami tiba di rumah Risda, sudah banyak yang berubah di sana. Setiba di Giriloyo sudah banyak asongan yang akan memeriahkan malam hajatan di dusun. Berbagai dagangan, baik makanan, mainan, pakaian dan arena permainan anak-anak ada di sana. Di pendapa pusat batik yang kini semakin bagus dan lebih tertata, ada seperangkat gamelan yang ditabuh wiyaga, mengiringi tari-tari oleh anak-anak dan remaja dusun, juga penampilan uyon-uyon dari ibu-ibu. Hingga sore hari kami menikmati Dusun Giriloyo dengan sajiannya. Pulang sebentar ke rumah Risda untuk mandi dan makan, kemudian kembali lagi ke pendapa untuk menonton wayang kulit.

Tiba waktunya pertunjukan wayang dimulai sekitar pukul 20.00 wib tetapi Risda dan Amara sudah mulai mengantuk, aku menahan mereka untuk tetap menemaniku. Aku sendiri tiba-tiba tertarik kepada salah satu pengrawit yang mengendang, wajahnya sangat familiar, terlebih jarik kain yang dipakainya untuk bawahan. Wajah itu adalah mas-mas yang dulu menjelaskan tentang batik waktu SMA. Ya betul. Aku tertegun lama, hingga mereka berdua mengajakku pulang sekitar pukul 01.00 wib. Sampai rumah aku tak bisa tidur teringat pengendang itu, hingga akhirnya aku bangun kesiangan dan tidak dibangunkan oleh

Risda maupun Amara.

Dengan sedikit mengantuk, aku menuju kamar mandi untuk cuci muka atau mungkin mandi sekalian, Amara dan Risda sudah tidak ada di rumah entah kemana, mungkin mereka ke Makam Raja-raja Imogiri untuk jalan-jalan. Aku segera menerobos pintu kamar mandi yang sepertinya tidak terkunci, menandakan tidak ada orang di dalamnya. Seketika pintu terbuka, namun aku terkejut hingga terantuk pintu, di dalam ada mas-mas itu. Ya mas pengendang yang juga menjelaskan perihal batik.

“Ah, maaf Mas... eh kenapa di sini Mas?” kataku.

“Lho, ini rumahku... kamu teman Risda-kan?” tanyanya.

“Iya Mas, maaf..” aku menjawabnya sembari berlari ke kamar Risda, menutup pintu, dan sembunyi di balik selimut, dan menunggu Risda dan Amara kembali, sembari menahan malu yang teramat sangat.

Dalam hati aku menggerutu, mengapa Risda tidak pernah menceritakan perihal lelaki itu kepadaku. Siapakah dia? Apakah suaminya? Atau Kakaknya mungkin? Seribu tanya kusimpan dalam muka sembab oleh kantuk dan kemudian aku kembali terlelap dilahap bantal dan guling.

## PAWIYATAN PRANATACARA DI 12 RINTISAN KALURAHAN BUDAYA

Salah satu program pelestarian dan pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha* Kabudayaan) Kabupaten Bantul adalah dengan mengadakan pelatihan pranatacara. Kegiatan ini diberi nama Pawiyatan Pranatacara di 12 Rintisan Kalurahan Budaya tahun 2023. Kegiatan pelatihan pranatacara sudah dilaksanakan setiap tahun mulai dari tahun 2019 dan terus berlangsung sampai sekarang.

Peserta pawiyatan adalah warga dari 12 Kalurahan Rintisan Budaya dengan usia maksimal 40 tahun. Jumlah peserta di masing-masing tempat/kalurahan adalah 25 orang sehingga total peserta adalah 300 orang. Pawiyatan ini dimulai pada tanggal

24 Juli 2023 dan direncanakan berakhir pada 9 September 2023. Kegiatan dilaksanakan selama lima hari untuk masing-masing kalurahan dengan materi antara lain, Sangune Pranatacara, Tata Basa, Tata busana, Upacara Adat, Pamedhar Sabda, dan lain-lain.

Tujuan Pawiyatan adalah untuk memberikan ilmu dan wawasan bagi calon pranatacara. Untuk peserta yang sudah menggeluti dunia pranatacara, akan berguna untuk menambah pengetahuan dan juga koreksi tentang hal-hal yang kurang pas. Sedangkan untuk Kalurahan Rintisan Budaya, kegiatan ini akan menambah poin dalam hal pengembangan dan pelestarian bahasa dan sastra, karena bahasa dan sastra menjadi salah satu penilaian dalam upaya peningkatan status menjadi Kalurahan Budaya. Bahasa dan sastra merupakan salah satu obyek pemajuan kebudayaan. Di samping itu, juga untuk memenuhi kebutuhan pranatacara di masing-masing Rintisan Kalurahan Budaya. (UKE)



## Sebuah Cerita Untuk Mama

Cerpen oleh Refinda L.

Kuambil tas coklatku dengan segera lalu aku berpamitan kepada mama.

"Ma aku pergi," kataku.

Mama hanya menoleh dengan muka datar tanpa bersuara. Lalu kuputar motorku melaju dengan kencang menuju sebuah perbukitan, di sini di salah satu tebingnya, aku menuliskan betapa aku merindukan kasih sayang mamaku.

\*\*\*

Teringat saat aku kecil, aku pernah melakukan kesalahan dan itu hanya sekali, mengambil tebu milik paman yang tidak ku kenali. Tapi, papaku menganggap itu adalah dosa paling besar untuk ukuran anak kecil. Aku dirantai oleh papaku hingga diguyur air dingin untuk membuatku sadar atas kesalahanku. Kemudian aku dibiarkan dalam sebuah ruangan yang sangat sepi hingga larut malam. Aku diberi makan oleh mama dan dibuka rantai dari tanganku. Kejadian ini membuatku depresi hingga tak mampu kulupakan sampai umurku menjelang dua puluh tiga tahun ini.

"Sampai mati, sifat papamu tidak akan pernah berubah," kuingat kata mama saat itu.

"Bagaimana dengan mama?" tanyaku.

"Mama akan selalu baik dan yakin bahwa putra mama benar," mama tersenyum padaku.

Setelah beberapa hari aku mengurung diri, aku dibawa oleh mama dan papaku ke pskiater. Di sana aku mendapatkan perlakuan seolah sakit jiwa bahkan tidak mampu aku berkata betapa beban berat di otakku saat itu. Selesai pertemuanku dengan pskiater aku melanjutkan hidupku di rumah dengan penuh drama kehidupan orangtuaku. Papaku selalu merasa bersalah telah merawatku hingga dewasa ini dan mamaku merasa bersalah telah kehilangan kakakku yang meninggal tidak tahu karena apa.

Di umurku saat ini, aku tidak pernah merasakan betapa hebatnya orang tua menyayangi anaknya. Setiap hari pertengkaran

di rumah terjadi. Itu sangat membuatku tidak nyaman. Kala aku pergi mereka mencari, ketika di rumah mereka bahkan enggan berbicara denganku.

Setiap hari aku selalu berdoa pada Tuhan, kulantunkan doa malam dan kucurahkan isi hatiku di Gereja Yogyakarta. Dulu aku bahkan tidak punya waktu untuk ke gereja, hingga suatu hari aku bertemu dengan wanita yang membuatku sadar bahwa aku bisa meminta dan mencurahkan hatiku untuk mama. Setiap aku ke gereja aku selalu saja menyebutkan 'untuk mamaku dengan kasihmu aku mampu bertahan'.

"Andaikan saja mamaku tahu, aku sangat mencintainya tidak hanya kakakku. Andai saja mamaku tahu aku bukan boneka ataupun patung yang hanya bisa mendengarkan pertengkaran di dalam rumahnya," dengan perasaan marah, kecewa, kesal dihatiku.

Mamaku yang harusnya aku kagumi saat ini malah menjadi musuh dalam diriku, tidak ada cinta dan kasih untuknya tetapi aku ingin memiliki kasihnya.

\*\*\*

Aku masih di sini, di perbukitan, tempatku melarikan diri dari keluh kesal hatiku. Di tempat ini kuberanikan diri menuliskan sebuah cerita tersebut di atas untuk mama, kugores pada selemba kertas folio bergaris yang dirumbai dengan ukiran frame, ukiran seperti yang ada pada gawang pintu Jawa, atau ukiran wadah gamelan, dan motif pada baju batik. Aku menyukai ukiran itu, seperti aku menyukai tempat ini untuk mengadu pada kehidupan. Di sini aku merasakan kelembutan yang jarang kudapatkan. Dari tempat ini kudengar alunan gamelan, suara latihan para wiyaga di kampung dekat bukit, ini menyejukkan hatiku. Mungkin karena itulah setiap marahku redam di sini. Menjelma hati yang paling rapuh, tak menggumpal keras lagi.



# Taman Di Tengah Sendang

Sulistya

"Apakah kamu benar-benar tak merasakan goyangan sedikitpun?" tanya Adhi pada Sari.

Sari berjalan mengelilingi tepian taman berbentuk bulat di tengah-tengah danau kecil, warga sekitar menyebutnya sendang. Tangan kirinya melambai di atas air, berjalan benjingkat pelan-pelan, sementara tangan kanannya berjulur pegangan tangan kiri Adhi yang hanya berdiri memutar di tengah-tengah taman.

"Yakin tidak merasakan goyangannya? Aku merasakan lho ditengah-tengah taman ini," kata Adhi.

"Ah kamu jangan menakut-nakuti lah," seru Sari sembari memprkuat genggamannya, gemetar dan semakin was-was.

BANUARI '03  
AMBATSI

## KUKILA

Sari terus berjingkat pelan di tepi taman di tengah kolam menyelesaikan satu putaran, kemudian dia melompat ke tengah taman yang hanya berdiameter dua kaki itu dan hampir terjatuh, tetapi dengan sigap Adhi menangkap seraya memeluknya. Keduanya terdiam sesaat sembari berpandangan mata ketika mereka hampir berpelukan sempurna. Mereka berdua terpaku diiringi suara burung-burung emprit yang terbang di antara dahan-dahan pohon ditepi kolam, suasana hening.

Kolam itu juga tak terlalu luas, dari taman di tengah-tengah sendang yang berdiameter dua kaki itu, luas kolam tak lebih dari tujuh meter melingkari taman, di pinggir kolam yang hampir bulat sempurna itu ditepinya banyak pohon alami daerah itu, seperti beringin, waru, jati, gayam, cemara dan sengon. Ada jalan setengah lingkaran kolam yang menjadi jalan pintas bagi warga sekitar dari perkampungan menuju tempat kerja masing-masing. Namun di sekitar kolam itu sepi, di sebelah selatan perkebunan, di bagian utara ada persawahan yang jarang dijenguk petaninya, dan bagian timur ladang pohon ketela.

"Jadi bagaimana? Masih penasaran dengan mimpimu?" tanya Adhi.

"Sudah tidak terlalu. Tapi aku masih bertanya-tanya, mengapa di mimpi itu aku terjatuh dan kemudian berenang ke tepian telaga? Sementara ini, ternyata aku tidak kenapa-napa," desah Sari.

"Apakah di mimpimu ada aku?" Adhi bertanya menggoda, Sari menggeleng.

"Aku tidak yakin, karena kemudian aku terbangun begitu saja, saat masih berenang," kata Sari.

Keduanya masih berdiri, merenggangkan pelukan, namun sudah mulai pudar pelukannya. Kemudian Adhi mengajak duduk di atas batu besar di taman yang menyerupai meja. Keduanya duduk berdampingan, tenggelam pada angan masing-masing. Matahari mulai bergeser ke barat, adzan ashar berkumandang. Mereka masih duduk di sana.

\*\*\*

Beberapa hari yang lalu, Sari usai bermimpi terjatuh di kolam, kemudian menelpon Adhi menceritakan mimpinya. Sari yang penasaran mengajak Adhi untuk mengantarnya mencari jawaban atas mimpinya. Ia mengajak Adhi mendatangi kolam atau sendang yang ada di Jogja. Sebelum memulai perjalanan, seperti biasa

Sari mencari banyak informasi melalui website dan media sosial.

Sedari pagi, mereka sudah mengunjungi beberapa kolam, telaga, sendang dan mata air yang menjadi daftar kunjungan Sari. Berangkat dari Tambakboyo, Denggung, Westlake, Kreo, Sermo. Kemudian Sari mengajak kembali ke kota menuju Kalibayem, kemudian berhenti lumayan lama di Tamansari. Setiap kali tiba di lokasi yang ada, Sari langsung berkata, 'bukan di sini', kemudian mengajak Adhi pergi ke tempat lain. Di Tamansari mereka lumayan lama, sembari mengisi perut yang belum sarapan karena sudah subuh tadi berangkat, sembari melihat daftar embung lagi, masih ada embung Nglageran, Potorono, Embung Merdeka sederet kolam, sendang, dan embung. Jam 14.00 wib usai perjalanan dari Embung Merdeka mereka berdua menuju Sendang Kasihan, setibanya di sana kembali Sari berkata, 'sepertinya bukan ini', ia sempat mencuci mukanya di air sendang dengan kedua tangannya, mukanya pucat kelelahan, kemudian bangkit seraya mengajak Adhi pergi. Kali ini Adhi menolak.

"Kemana lagi? Daftarmu sudah hampir semua kita datangi, dan jauh-jauh kita ke sana, baru mematikan motor, kamu bilang 'bukan di sini', lalu pergi. Dari tadi pagi bahkan kita baru berhenti di Tamansari, bagaimana jika kita lanjutkan besok pagi?" sergah Adhi.

"Pokoknya, meskipun sampai malam, harus hari ini, jika perlu sampai malampun akan aku cari, jika kamu tidak mau menemani, aku sendiri saja," renek Sari.

Adhi tak mampu menolak, tapi ia jelas kelelahan karena sedari pagi mengendari motornya, nyaris tanpa digantikan. Ketika hendak meninggalkan Sendang Kasihan, juru kunci mendekat, itu karena melihat mereka berdua yang berdebat dan marahan, kemudian lelaki tua itu berkata.

"Maaf ya Nak Mas berdua, tidak bermaksud mencampuri urusan kalian berdua, namun sebaiknya jangan bertengkar di depan umum, kasihan dilihat banyak orang," kata lelaki tua itu.

Mereka berdua hanya terdiam, masih sama-sama kesal.

"Atau, apakah ada yang bisa saya bantu? Mungkin bisa pas di hati Nak Mas berdua, tapi mohon maaf ya sebelumnya, tidak bermaksud ikut campur," kata juru kunci itu.

Sari menyodorkan kertasnya yang berisi daftar sendang mata air atau kolam.

"Saya sedang mencari mata air ini Pak," kata Sari.

Pak tua juru kunci itu membaca dengan teliti, mana yang sudah dilingkari dan belum, yang dilingkari sudah dikunjungi, yang belum berarti akan dituju. Dari sekian daftar itu, ada satu yang membuat juru kunci tersenyum.

"Coba Nak Mas berdua menuju Beji, di atas perbukitan Pajangan sana, ada kolam, sendang mata air, di tengahnya ada taman, mungkin itulah yang harusnya dituju," kata juru kunci kemudian bernjak pergi.

Sari dan Adhi berpandangan, kemudian Sari dengan senyum penuh harap menarik tangan Adhi, menaiki motor menuju tempat rujukan sang juru kunci. Sepanjang jalan Sari terdiam, tidak seperti tadi pagi atau sebelumnya yang banyak berbicara menceritakan kegelisahannya.

Sampai di lokasi tujuan, bahkan Sari seperti terdiam tercekot, ia turun dari motor, berjalan pelan menuju tepi kolam dan berdiri lama di sana. Lantas Adhi mendekatinya, berdiri di samping kanannya.

"Ini yang kamu cari?" tanyanya pada Sari.

Sari hanya mengangguk.

Sesaat kemudian Adhi menuntunnya melalui jalan setapak yang ada menuju tengah kolam, ke taman.

\*\*\*

"Kamu tahu? Konon di bawah ini, ada Gong besar yang sengaja dibuat oleh masyarakat untuk menutupi lubang mata air sendang agar airnya tidak mengalir kencang dan membanjiri kampung sekitar?" tanya Adhi.

"Kok kamu tau?" Sari tercengang.

"Aku hanya membaca tulisan di koran tentang legenda kolam ini," jelas Adhi.

Adhi bercerita kembali, konon dahulu kala sumber mata air Sendang Beji merupakan mata air yang deras, dari sana banyak mengalir air yang membuat daerah sekitar terendam. Airnya mengalir ke bawah membentuk guratan sungai di perbukitan, airnya mengalir ke sungai Progo hingga ke laut.

Lembah di bawah bukit sering kebanjiran jika musim penghujan tiba, karena debit air yang besar. Konon, pada masa itu kemudian atas mufakat warga mata air itu ditutup, namun dengan berbagai batu besar dan pohon yang besar imata air itu tidak bisa disumpal. Lantas datanglah nasehat dari tetua untuk membuat gong yang berukuran besar untuk menutup mata air, baru di atasnya diberi tumpukan batu, dan jadian taman di tengah kolam ini.

Sari hanya bergumam, lantas dengan pelan berkata.

"Terimakasih kamu sudah memegani tanganku mengitari taman, tanpamu niscaya aku bisa melawan ketakutanku akan mimpiku, entah disini aku merqasa bahagia," kata Sari.

"Sudahlah, tidak usah dibesar-besarkan," pinta Adhi.

"Terima kasih juga karena sudah menemaniku hingga senja kali ini, mengantarkanku mencari mata air ini. Entah apa makna mimpiku sebelumnya, sejujurnya aku takut akan mimpiku itu, membuatku tidak tenteram, hingga kemudian sampai di sini, aku merasakan kenyamanan," ujar Sari sembari memegang erat tangan Adhi.

"Jika kamu sudah merasa tenteram, ayo kita pulang!" ajak Adhi.

"Aku mau pulang bersamamu, dengan satu syarat, mulai nanti aku menutup pagar rumahku, tolong jangan hubungi aku lagi. Kembalilah kamu kepada keluargamu!" pinta Sari.

Kali ini gantian Adhi yang tercengang. Ia seakan tak percaya dengan permintaan itu. Namun, bagaimanapun, mereka harus pulang, hari sudah mulai temaram. Selama perjalanan berganti Adhi bergelut gelisah dengan perasaannya. Kali ini tanpa pelukan Sari di pinggangnya. Sari hanya terdiam sampai rumahnya, sebelum masuk pagar rumah, ia tersenyum kecil pada Adhi, kemudian melangkah masuk menutup pagar.

Adhi tercekot di sana, lama, menanti Sari keluar lagi, tapi itu tak terjadi. Selang beberapa waktu ia membalikkan badan dan melangkah pergi. Dari dalam rumah Sari memandangi lelaki itu pergi.

Trirenggo, 14 Agustus 2023

## **KUKILA**

### **Senyum diBalik Senja**

Kalau kau duduk termenung  
Entah apa yang ada dalam pikiranmu  
Menerawang jauh  
Pandangan mata terarah ke langit jingga

Sesekali kau berbalik  
Memperbaiki posisi tubuhmu  
Sepertinya mencari seseorang  
Atau mungkin menantikan hadirnya

Saat senja mulai menampakkan dirinya  
Senyum terpancar dari wajahmu  
Rupanya amat menikmati suguhan dari langit  
Seakan menghadirkan kebahagiaan di hidupmu

Tak lama berlalu  
Petangpun datang menggantikan senja  
Menyambut malam dengan angin kesejukan  
Kaupun bergegas kembali ke peraduan

19 Oktober 2022

### **Keraguan**

#### **Jatuh Cinta ,Manusiawi Bukan?**

Seonggok tanya tentang sebuah perasaan  
Yang datang secara tiba-tiba  
Menjalar mengisi hati  
Mebuat debaran jantung berkalutan

Seketika bahagia menyelimuti  
Senyum pun semakin merona  
Kala yang dicinta menghampiri  
Dengan sapaan hangatnya

Salahkah rasa ini?  
Mengapa sering dipersalahkan banyak orang  
Apakah harus kupendam seterusnya?  
Lantas sampai kapan?

Bukankah jatuh cinta juga manusiawi?  
Setiap orang pasti mengalami  
Akankah setiap rasa yang ada  
Hanya hadir sesaat tanpa arti

Kurasa Tuhan pasti tahu  
Setiap rasa berasal dari-Nya  
Adanya adalah anugerah  
Indah ,suci ,dan penuh arti

17 Oktober 2022

Akankah kisah kita berakhir bahagia?  
Akankah perjalanan kita ini berakhir temu?  
Akankah rasaku dan rasamu bersatu  
Akankah janji setia kan ditunaikan

Berbagi tanya menggantung  
Mengisi pikiran dengan kegalauan  
Mendebarkan dada dengan keraguan  
Menghentikan langkah dengan segala ujian

Sungguh apapun itu tak ada yang pasti  
Meski beribu tanya bergantian menghampirinya  
Hanya keyakinan akan kuasanya  
Yang membuat keraguan menjelma ketenangan

22 Oktober



## Menyusuri Malam

Berlari menyusuri sepi  
Seenggok batu besar  
Seketika menghalangi langkahku  
Menuju peraduan mimpi

Sejenak terbuai dalam lamunan  
Berselang waktu menyadarkan ku  
Tentang arti hadirmu  
Menghiasi segala ujian yg berliku

Kadang hari hanya ada pertanyaan  
Yang tak kunjung bertemu jawaban  
Hanya penerimaan akan diri  
Menjadi pegangan akan diri

Diam selalu menjadi obat penenang  
Pengusir ego-ego yang terkadang terbang bebas  
Mencari mangsa-mangsa lepas  
Hingga bertemu manusia pilihan sepertimu

30 Oktober 2022

## Kamu Ilusi

Musim dingin Agustus  
Membayangkan kisah kita telah pupus  
Layaknya hati yang suwung  
Tanpa hadirmu menusuk relung

Hanya aku di ranjang besi  
Terpenjara dalam jeruji sepi  
Terlelap dalam pelukmu hanya ilusi  
Rasa hati semakin sunyi

Menggenggam tangan ini sendiri  
Memandang cincin terlingkar di jari  
Doaku temui sedikit cium pipi  
Atau sekedar sapaan dalam mimpi

Agustus 2023

Alma Utarini, lahir di Bantul 10 Agustus 1990 tinggal di Gunturan Triharjo Pandak Bantul. Seorang wirausahawan di bidang souvenir yang menyukai dunia seni budaya, tergabung dalam Komunitas Puisi Indonesia, Republik Penyair Indonesia, juga aktif di agenda rutin Selasasastra, Pernah belajar ilmu peran dan bergabung di Sanggar Bambu

## Swara Gender ing Wayah Surup

Arya mangkel temenan. Kepiye ora mangkel, Bapak lan Ibu meksa liburan semester iki dheweke kudu niliki omah tabon kang wis meh telung tahun ora ditiliki. Sebabe apa maneh manawa dudu virus kang ndadi telung taun kepungkur. Wis bisa dibayangaake menawa sedina rong dina ana tabon mesti wae gaweane mung ngresiki tabon. Bubar resesik tabon kudu besik-besik ing pasareyane Mbah Kakung uga Mbah Putri dhewe. Bisa kabayangake repote Aryo, ora sida preinan malah resesik omah lan kuburan.

Aryo jane wis matur Bapak, menawa prei ing jaman saiki ora kaya biyen. Bisa wae mak bedunduk ana tugas dadakan kang kudu dikirim ing dina iku uga. Dhosen saiki uga ora kaya jaman Bapak dadi dosen. Dhosen biyen luwih tepa-tepa. Ora kaya jaman saiki, nampa tugas uga lewat laptop, mula ora kena disemayani. Tugas akhir dikumpul tanggal jame uga wis thok melong katon. Kliwat saka wektu kang ditulis otomatis katolak. Nanging mbokmenawa marga mahasiswa saiki pada seneng nguriki dhosene, mula dhosen banjur nggunakake teknologi. Menawa ora mangkono nyatane mahasiswa ora nglumpukake tugas.

Nganti surup Aryo durung tekan ing Desa Ledhoksari. Lampu-lampu omah ing kiwa tengen dalan wis katon murup siji loro. Iku nandhakake menawa Desa Ledhoksari isih manda sauntara. Aryo kelingan, desane Bapak ngliwati bulak kang gedhe lan dawa.

"Hmm, isih manda sauntara," batine Aryo karo mbuwang ambegan manda dawa.

"Tindak pundi, Mas?" Pitakone kenya ing sisihe. Aryo kaget kenya iku ngerti isi pikirane.

"Dhateng Ledhoksari, Mbak." Aryo wangsulan cekak sawise kasil nata kagete.

"Walah, sami, Mas. Kula ugi mandhag Ledhoksari." Kenya iku katon bungah. Aryo malah bingung arep bungah apa arep susah. Dheweke arep omong apa menawa kudu mlaku setengah kilometer bareng kenya iku. "Sujune ana kanca mlaku." Kenya iku nerusake guneme. Sajake lega, bakal mlaku surub setengah kilo ana kancane.

Bis rada gedhe iku mandhag ana ngarep gepura ing tengah mbulak kang lamat-lamat ana tulisan Ledhoksari. Aryo mudhun bareng kenya kang mau lingguh ana jejere. Aryo kikuk. Babarpisan ora bisa mbukak omongan. Anane mung plegak-pleguk. Aryo pilih meneng. Ngenteni

kanca anyar iku miwiti gumem. "Wong kawit mau uga kenya iku kang miwiti." Atine Aryo usul.

"Kok kula boten nate panggih njenengan. Lha njenengan niku piyayi pundi?" durung rampung anggone mbatin, kenya iku pitakon. Aryo bungah ora kudu ndisiki takon.

"Eh, inggih Mbak, kula putrane Pak Projo..."

"Pak Projo sinten? Napa onten asma niku wonten Ledhoksari? Kadose boten onten, Mas." Durung nganti rampung anggone Aryo menahi katrangan kenya iku wis takon meneh. Blaik. Kenya ireng manis iku uga paham menawa ing Ledhoksari ora ana jeneng Pak Projo. Sajake Aryo pancen kudu nerangake sapa dheweke.

"Pancen Pak Projo boten lenggah wonten Ledhoksari, nanging gadhah tabon wonten mriku." Aryo nerangake.

"Rak ngaten. Lha terus, daleme Pak Projo niku sisih pundi Mas?" Blaik pindho. Karepe Aryo mono kenya iku nrima, ora sah nerusake pitakone. Aryo ndredeg manawa kudu ketemu apa maneh ngobrol karo kenya. Jebul malah sangsaya didhedhes. Blaik telu temenan. Sreet, dumakan kenya iku nyikep Aryo sambu girab-girab. Aryo kaget lan nyurung awake kenya iku.

"Njenengan mireng boten, Mas?"

"Mireng napa, Mbak?"

"Cobi mandheg sekedhap, kok kados onten swara gender, duka tembang napa nika, nek miturut kuping kula kados lir-ilir, nggih boten?" Aryo mandheg. Nggatekake tembang kang dilagokake gender dhewe tanpa ana gamelan liya kang ngancani. Aryo mandheg. Kawit cilik wis dikulinaake nyekel gamelan marakake atine titis. Gender kang ditabuh ing wayah sepi pancen krasa tembus ana ati. Nguluk-aluk nggawa ati sangsaya cedhak marang Gusti Kang Murbeng Dumadi. Aryo maju nyedhaki omah dhewe ing tengah tegalan kang luwih pantes kasebut alas cilik iku.

"Kok malah nyedhaki omah suwung niku pripun?" Kenya iku dumadaan nggeret tangane Aryo. Aryo kaget nanging mung sedhela.

"Miturut kula nika sanes swara setan. Jajal kula tilikane!" Aryo ameh marani.

"Weh, ampun, ndak selak wengi. Mangga gek mantuk mawon." Kenya iku sajake wedi tenan. Aryo trima ngalah. Nggugu marang kenya iku, nurut dalan nerus mlebu Ledhoksari. Anggone mlaku uga luwih rikad tinimbang sadurunge keprungu

swara gender. Tembang ilir-ilir dilagokake nganggo gender, sangsaya krasa nglangut njojoh ati nambahi rasa wedi.

Wengi iku Aryo babarpisan ora bisa turu. Dhasare omah iku wis telung taun ora tau ditiliki. Mesthi wae suker. Akeh kamat kang gumantung ana ruang tamu, ruang tengah apa maneh ing langit-langit kamar. Nanging kang paling marakake Aryo kethap-kethip ora bisa ngeremake mripat apa maneh menawa dudu swara gender ing tengah tegalan wengi iku. Miturut dheweke, kang nabuh kalebu pradangga kang pinter. Iguh ninthing tembang lir-ilir nganti bisa ngresap ing ati. Embuh ana apa ora kancane nanging nyatane Aryo mung krungu swara gender wae mung siji. Ora kaya ana umume ing saperangkat gamelan kang umume nganggo gender cacah telu.

Tangi isuk Aryo ngresiki latar. Mbabati tanduran kang wis dhuwur. Mencasi pang-pang kang wis dawa lan nyrikuti mata. Pancen virus covid ora mung marai wong cotho lan kataman lara. Nanging uga marakake wit-witan wae ora kopen. Sujune virus iku wus mendha. Wong-wong wis wani bali urip kaya adat saben.

Latar wis manda katon kopen, langit wus katon padhang. Aryo gawe sarapan mie instan lan endog kang digawa saka ngomahe. Bayem sak ler kang ditemu ana pojokan kebon dicemplungke sisan kanggo ijo-ijo. Ora lali ditambah lombok rawit saka kebon uga. Embuh mengko awan arep mangan apa. Kang baku esuk sarapan sakecekele. Embuh merga saking ngelihe nyatane krasa enak. Bubar sarapan Aryo adus. Mung sedhela, kang baku teles.

Durung ana jam pitu Aryo mruput mlaku nuju tegalan gembrung ana cedhak gepura. Muga-muga kang mau bengi nuthuk gamelan durung lunga. Aryo kepengin ketemu, Aryo mlaku rikat.

Aja nganti ketemu wong mundhak saya suwe anggone tekan. Ora bakal bisa ditolak, menawa ketemu tangga, mesthi bakal diampirke digodhoke wedang, dadine malah ngobrol sambu wedangan, kaya umume wong desa manawa ketemu tangga kang suwe ora bali saka kutha.

“Kula nuwun?” Arya ndhodhok lawang kaping pindho. Durung ana wong kang wangsulan. Aryo semu rangu-rangu. Kelingan apa kang dikandhaake kenya kang bareng medhun bis mau bengi. Apa iya kang nggamel sewengi iku setan? “Ora, aku percaya mesti ana pawongan kang nggamel mau bengi.” Aryo nyemauri pitakone dhewe. Embuh kena apa dumadaan githoke mengkorok. Wulu ing awake pating bergidhik. Aeng. Mau bengi wae ora. Saiki, mung merga ndhodhok lawang ora ana kang wangsulan, lha kok githok mengkorok. Apa ya bener kandhane kenya mau bengi?

“Uhuk, uhuk,” Lagi wae ameh mlayu Aryo krungu ana wong watuk. Watuke abot sajake kang watuk wong lanang kang wis tuwa, apa malah uga setan kang memba wong tuwa? Dhuh. Aryo sangsaya bingung dhewe, sikil kami tenggengen ora maju ora mundur. Sawise kasil nata ati, Aryo mung bisa mandheg.

\*

“Bapak, Ibu, aku sinau nggender barung ana ing daleme Raden Patah. Ora sah nggoleki Aryo, aku neng kene urip kopen lan mulya.” Bu Projo nangis ngguguk. Nampa WhatsApp saka Aryo. Kepiye ora kekejer menawa durung nganti WhatsApp iku kabales, Aryo wis mblokir nomere ibune dhewe.

“Pak, Bapak, niki Aryo, Pak, niki Aryo pripon, Pak!” Bu Projo mung bisa mbengok-mbengok nyeluk garwane lan bali nangis ngguguk.

rampung

Suprihatin, S. Pd. Guru uga penulis lan pemenang maneka lomba sastra Indonesia uga sastra Jawa. Anggota paguyuban sastra Paramarta Bantul Alamat: Mranggen, Bangunharjo, Sewon, Bantul

## Kembang Jagung

Dening Ninik Handayani

Rikala semana  
Kembang Jagung dadi tembang  
Kang kaprungu ana ing sanggar  
Bocah-bocah tetembangan  
Jejogedan uga ana  
kang nabuh gamelan

“Kembang Jagung omah kampung pinggir lurung”  
Buka swara kasaut gamelan kang gumyak  
“Jejer telu sing tengah bakal duwekku”  
tetembangan sesautan  
suarane kebak ing plataran  
bocah bungah sumringah  
gawe sanggar gumebyar

Bar kembang jagung biasane  
terus sur kulonan  
Kuwi jaman kapan?

Saiki opo reti?  
Kenal tembang dolanan wae iso dietung driji  
Bocah wis ora tetembangan  
Dolanan wis malik kotakan  
layar blereng dipandeng  
gawe mripat burem

Tetembangan kari tetembungan  
Kembang Jagung mabur mawur  
ora karuan  
Tunggale garing gogrok ana tegalan

Kembang Jagung  
dudu amung tembang dolanan  
sak jroning Kembang Jagung  
ngemu pitutur kang luhur

## Sasi Sura Dadi Pratandha

Dening Ageng Purwo Aryanto

Laladan gisik ing segara Bantul  
Ya pesisir kraton ghaib Kanjeng Ratu Kidul  
Kondhang kaloka kabeber para pinunjul  
Sinungging beksan bedhaya Semang lan Ketawang  
Siji Sura dadi pratandha sejatine wong a gesang  
Ngleluri budaya jamanan pusaka, labuhan ndas mahesa  
Wujud sukur mring Hyang Maha Kuwasa  
Tirakat pasa, lampah ratri, tapa netepi dharma  
Dadya panjangka murih urip prasaja tentrem raharja  
Lumantar rekasa ngampet nepsu ma lima  
Wekase pujangga luhur pangronce pitutur  
Ngupaya tedhak turunipun tansah mocap sukur  
Muga uripe bisa mujur lan makmur

## Sinom Slobog Laras Slendro Pathet Sanga

ḍ ḍ ḍ ḍ 6 6 ḍ 6 5. 0

*Si- nom Slo- bog La- gu – ni- ra*

5 6 ḍ ḍ ḍ ḍ 6 5 ḍ ḍ. 0

*Ki- nar- ya pa- ngli- pur A- ti*

ḍ ḍ ḍ 6ḍ 5 5 5.6 5 3 2

*Ka- la mang- sa- ni- ra su- sah*

2 2 1 1 ḍ 2 3 2 1. 0

*Ke- na san- dhung- an- ning Ba- tin*

6 ḍ ḍ ḍ ḍ 5 5.56 3 2.0

*Ywa- Ba- nget ka- peng- ga- lih*

2 2 1 1 ḍ 2 6 5 1 . 1 . 0

*Bi- sa a- mung co- ba- ni- pun*

ḍ 1 2 1 ḍ 1 6 5. 0

*Pa- nge- ran Ma- ha Kim- sa*

1 ḍ 1 2 1 ḍ 1 6 5. 0

*Tu- man- duk ti- tah sa- ka- lir*

5 ḍ 1 2 3 3 2 1 3 5 3 5 3 . 2 . 0

*Kang Pra- yo- ga Ti- nam- pa ka- la- wan sa- bar*

Ki Wandiyu

# Gamelan



TAHUN 1889. PERINGATAN SATU ABAD REVOLUSI PRANCIS DAN PERESMIAN MENARA EIFFEL. PEMERINTAH HINDIA BELANDA IKUT MEMERIAHKAN DENGAN MENGIRIM SEPERANGKAT GAMELAN JAWA BESERTA NIYOGO DAN WARANGGONO

ALUNAN SUARA GENDINGNYA MEMBUAT CLAUS DEBUSSY, KOMPONIS BERUSIA 27 TAHUN, TERPANA.



NAMAKU CLAUS DEBUSSY



KEHARMONISAN RITMENYA "ANEH" - IRAMA GENDINGNYA KHAS - KOMPLEKSITAS GAMELAN, GENDING YANG SELALU MEMATUHI ALUR PANJANG - MENDATANGKAN BANYAK INSPIRASI BAGI KARYA-KARYA CLAUS DEBUSSY SELANJUTNYA.

GAMELAN SUDAH LAMA ADA DI SINI - TERGAMBAR DI RELIEF - RELIEF CANDI BOROBUDUR DAN CANDI PRAMBANAN

BAHKAN DALAM KAKAWIN NAGARAKERTAGAMA DI CERITAKAN - PRABU HAYAM WURUK KETIKA MUDA TERKENAL SEBAGAI PENARI YANG BAIK - DALAM SANDIWARA TOPENG, DENGAN DIIRINGI GAMELAN.



GAMELAN ADALAH WARISAN BUDAYA LELUHUR YANG SUDAH MENDUNIA DAN MENJADI KEBANGGAAN BANGSA INDONESIA.

BANYARLI AMBARDI  
2023

## Sebuah Tantangan Untuk Mengkaji Istilah Gamelan Secara Etimologis Dan Historis Oleh: Raharja

Kata 'gamelan' telah dipilih oleh masyarakat Nusantara sebagai sebuah istilah untuk menyebutkan salah satu produk budaya musiknya. Informasi yang tersedia pada saat ini masih menjadi bahan perbincangan dan penelitian masyarakat pemikrnya. Secara etimologis maupun historis, istilah tersebut salah satunya diduga berasal dari kata dasar 'gamel' dalam bahasa Jawa. Kata bentukannya adalah 'nggamel' (memukul atau menabuh) dan 'digamel' (dipukul atau ditabuh). Ada pendapat lain yang menyatakan, bahwa istilah tersebut berasal dari kata 'gembel' yang artinya sama dengan kata 'gamel'. Kata *gembel* mendapat akhiran -an, sehingga menjadi 'gembelan'. Selanjutnya, pengucapannya kata bentuk tersebut luluh menjadi gamelan. Secara maknawi, keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu 'melakukan aktivitas musikal dengan menggunakan medium berupa gamelan'.

Sejumlah ahli sejarah dan kebudayaan di Indonesia menemukan istilah tersebut pada sejumlah literatur kuna. Istilah tersebut, mulai dipergunakan pada abad XIV, yaitu semenjak bunyian-bunyian yang diciptakan secara terpisah dan dalam kurun waktu yang berbeda disatukan dalam bentuk perangkat alat musik. Jadi, istilah tersebut telah ada jauh hari sebelum munculnya gagasan mengenai karawitan yang dimaknai sebagai aktivitas seni musik dengan menggunakan gamelan sebagai medium kreativitasnya.

Selain itu, ada sebuah dugaan yang mengaitkan antara 'gamelan' dengan produk budaya musik masyarakat Burma (Myanmar) yang disebut 'gumlao'. Informasi tersebut, perlu mendapatkan perhatian serius dan harus ditindaklanjuti dengan serangkaian penelitian. Tujuannya, agar dapat mengungkap 'misteri' tentang istilah gamelan dan menyajikan jawabannya secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain sekelumit informasi mengenai adanya kemiripan nama pada kedua jenis alat musik tersebut, ada 2 unsur yang sekiranya dapat dijadikan sebagai pijakan pengembangan wilayah penelitiannya. Pertama, adalah unsur *tangible* (dapat diraba) untuk membedah permasalahan yang berkaitan dengan aspek material dan yang kedua adalah *intangible* (tidak dapat diraba) untuk aspek immaterialnya.

Ruang lingkup pembicaraannya meliputi: gagasan penggunaan material sumber bunyi, bentuk dan konstruksi alat musik, *tuning system* (sistem nada) dan teknik memainkannya.

**Pertama**, berkenaan dengan penggunaan material berupa logam paduan yang disebut perunggu. Sejauh ini, masyarakat Indonesia mengetahui, bahwa perkembangan sejarah budaya logam perunggu berasal dari Dongson, Burma. Jenis logam paduan tersebut, diolah dari material baku berupa tembaga (*cuprum*) dan timah (*stanum*). Oleh sebab itu, dalam ilmu logam atau metalurgi disebut dengan istilah *binary alloy*, karena komposisinya terdiri dari dua jenis logam. Keduanya diolah dengan menggunakan metode *phyrotechnology*, yaitu proses pembakaran dengan temperatur tinggi. Masyarakat Dongson mengolah cairan logam tersebut menjadi benda-benda berharga, misalnya: perhiasan dan perlengkapan rumah tangga. Adapun metode yang dipergunakan adalah cetak-cor (*casting*). Nenek moyang bangsa Indonesia memiliki pemikiran yang lebih maju dan mengembangkan teknologi pembuatannya dengan metode *casting*, *annealing* (tempa panas) dan *cold hammering* (tempa dingin).

Adanya *treatment* lanjutan dari proses cetak-cor menghasilkan produk logam perunggu yang sangat berbeda, yaitu pada kualitas kepadatan, kekerasan, dan kerekatan molekul logamnya. Keempat aspek kualitas tersebut, logam perunggu gamelan dapat menghasilkan bunyi yang khas. *Microstructure* pada logam cetak tampak seperti lelehan atau butiran molekul logam yang berdampingan. Berbeda dengan *microstructure* pada produk perunggu tempa, Molekulnya pecah, menyatu, berhimpitan, dan tarik-menarik antara satu dengan lainnya. Atas dasar alasan tersebut, maka sumber bunyi gamelan perunggu mampu menahan kerasnya benturan tabuh.

**Kedua**, sejumlah kemiripan konstruksi sumber bunyi dan cara memainkannya merupakan sebuah indikasi adanya pertautan budaya pada masa lampau. Sebagai contoh kecil, misalnya *hsain Waing* (dibaca *sain waing*), yaitu produk budaya musik masyarakat Burma yang di dalamnya terdapat bunyi-bunyian disebut *kyi waing* dan *maung hsaing*. Secara organologis



memiliki konstruksi sumber bunyi yang mirip 'bende' atau 'bonang' yang tidak memiliki *bau* atau bagian sisi yang melingkar. Masyarakat Burma tidak mengetahui secara pasti mengenai sejarah perkembangan alat musik tersebut. Hanya ada sedikit catatan dari abad XVIII yang menjelaskan adanya persembahan perdana untuk raja yang bertahta pada saat itu.

Secara historis, berbeda sekali dengan perkembangan gamelan yang bisa dirunut melalui sejumlah bukti arkeologis dan literatur kuna. Adanya relief pada candi Borobudur yang menggambarkan *bodhisatwa* memegang *bheri* (gong tanpa tonjolan [*pencu*]) dan *gumanak* (*kemanak*) menjadi bukti, bahwa budaya musik di Jawa sudah ada sejak lama.

**Ketiga**, yaitu adanya kemiripan pada *tuning system* (sistem nada). Gagasan estetik pada pengolahan larasan/ setemannya sangat berbeda, sekalipun keduanya menggunakan sistem nada pentatonik. Sajian *nat pwe* kadang-kadang menyuguhkan nuansa musik seperti pada gambang kromong atau degung. Susunan nadanya dapat didekati dengan sistem diatonik Barat. Interval nada laras slendro dan pelog pada gamelan Jawa sangat khas dan berbeda dari sistem pentatonik yang ada di dunia. Masyarakat

musik Barat berpendapat, interval nada pada laras pelog lebih 'mendekati' sistem nada diatonik, sehingga lebih mudah dirasakan dan dipelajari, sedangkan interval laras slendro tidak dapat didekati dengan sistem diatonik. Bagi mereka, laras slendro menumbuhkan atmosfer rasa yang magis dan agung.

**Keempat**, teknik memainkan alat musik dan bentuk tabuh (*ing: mallet*) pada *nat pwe* adalah sarana untuk memproduksi bunyi secara manual. Kedua alat musik yang telah disebutkan sebelumnya, dimainkan dengan alat pukul yang disesuaikan dengan objek sumber bunyinya. Berpijak pada bentuk, material, dan cara menggunakannya menyiratkan adanya kemiripan gagasan bermusik, yaitu dengan cara 'menabuh' atau 'menggamel'.

Sekelumit tulisan ini dapat disimpulkan, bahwa gamelan sebagai sebuah istilah dimungkinkan berasal dari suatu wilayah perkembangan budaya yang lebih tua, yaitu budaya perunggu Dongson. Namun sebaliknya dapat juga terjadi, bahwa teknologi pengolahan logam perunggu Indonesia yang lebih maju justru menjadi bagian penting pada perkembangan budaya musik di wilayah tersebut. Artinya, *gumlao* justru merujuk pada istilah alat musik nusantara, yaitu 'gamelan'.



## Gayam 16; Keberlangsungan dan Pengembangan Gamelan



sudah berjalan sejak tahun 2021. Sedangkan untuk masyarakat umum terbuka pada setiap hari Rabu atau yang dinamakan *Gamelan Mben Surup* yang sudah berjalan sejak 2012 dan selalu mengalami regenerasi sampai saat ini. Kegiatan ini dilakukan secara swadaya oleh Komunitas Gayam 16, bahkan warga sekitar yang mengikuti kegiatan tersebut terkadang patungan untuk menghadirkan pengajar atau narasumber.

Menurut Ari Wulu, ketua Komunitas Gayam 16, kegiatan semacam ini dilakukan supaya orang-orang yang mempunyai kemauan untuk mengenal dan mempelajari gamelan bisa mempelajarinya tanpa terlalu

Komunitas Gayam 16 secara resmi berdiri tahun 1995 yang sudah dicikalbakali sejak setahun sebelumnya. Komunitas ini diinisiasi oleh (mendiang) Sapto Raharjo, seniman gamelan yang dikenal telah melakukan penjelajahan media dengan melakukan eksplorasi gamelan dengan menggunakan teknologi modern seperti komputer dan synthesizer. Pada masa-masa awal berdiri komunitas ini beranggotakan para pendengarnya di Radio Jeronimo yang kemudian disusul dengan bergabungnya komunitas-komunitas karawitan penggiat karawitan.

Kegiatan awal Komunitas gayam 16 pada mulanya membantu penyelenggaraan Yogyakarta Gamelan Festival (YGF) dan kemudian berkembang sebagai ruang belajar gamelan hingga mengorganisasi acara. Kegiatan tersebut rupanya bertahan hingga saat ini. Terbukti dalam setiap tahunnya Komunitas Gayam 16 rutin mengadakan Yogyakarta Gamelan Festival (YGF) dan di setiap penyelenggaraannya selalu mengadakan workshop minimal dua kali pertemuan. Sedangkan di luar festival itu sendiri, Komunitas Gayam 16 mengadakan workshop gamelan Bersama Leda Atomica Musique Marseile yang sudah berlangsung selama 10 tahun yang dilaksanakan dua kali dalam setahun.

Selain itu, dalam setiap bulan Komunitas Gayam 16 memiliki kelas pelatihan gamelan sebanyak delapan kali pertemuan untuk warga sekitar sekretariat yang beralamat di Panembahan, Kecamatan Keraton, Yogyakarta. Kegiatan tersebut

banyak persyaratan yang harus dilaluinya. Bahasa sederhananya; menyediakan fasilitas supaya orang bisa belajar gamelan sehingga orang tersebut bisa bermanfaat dan mendapat manfaat.

“Karena orang yang belajar gamelan tidak hanya sekedar *nguri-nguri* tapi juga mengembangkan supaya mendapat manfaat dari hal tersebut.” Kata pria dengan nama asli Ishari Sahida itu. Putra dari Almarhum Sapto Raharjo ini menegaskan, apa yang mereka lakukan bukan hanya untuk tujuan pelestarian semata tapi juga melakukan pengembangan karena membicarakan gamelan bukan hanya sekedar untuk orang yang bisa memainkan gamelan. Tapi butuh banyak orang dari lain disiplin untuk mendukung dan memperkuatnya.

Bukan perkara mudah bisa menjaga Komunitas Gayam 16 berjalan sejauh ini, harus ada pengorbanan yang dilakukan dan harus ada niat dalam menjalaninya. Selain itu harus didukung dengan rasa senang orang-orang di dalamnya dalam menjalani kegiatan atau program-program yang dijalankan, serta orang-orang dalam komunitas ini selau berganti. Karena Gayam 16 ini seperti sekolah yang setelah selesai menjalani program-programnya dibebaskan dalam menentukan pilihannya sendiri. “Mungkin karena kecairan dengan dilandasi rasa senang tersebut yang membuat Komunitas Gayam 16 bertahan sejauh ini.” Pungkas Ari Wulu mengakhiri pembicaraan kami. (REA)

## Kelompok Karawitan Ngudiwirama Menjaga Budaya

Meskipun Ibu Sri Mulyani Rinta Iswara tergolong sudah lanjut usia, semangatnya dalam mengabdikan diri untuk berkesenian tidak perlu diragukan lagi. Sri Mulyani merupakan salah satu motor penggerak dalam komunitas karawitan yang ada di Selopamioro. Berada di sebelah timur jembatan Siluk tepatnya di Jl.Siluk Raya, Siluk, Imogiri, Bantul kelompok Ngudiwirama sampai saat ini masih tetap eksis dalam melakukan kegiatan olah seni Karawitan. Kesenian Karawitan ini didirikan pada 26 April 1992. Pengrawit yang tergabung di kelompok ini sudah malang-melintang serta mendapatkan pengalaman-pengalaman dalam pementasan yang sangat cukup.

Kelompok Karawitan Ngudiwirama terdaftar secara resmi dan mendapatkan Sertifikat atau NIK dari Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kabupaten Bantul. Dengan beranggotakan sekitar 30 orang paguyuban ini secara rutin dapat menggelar latihan bersama. Latihan rutin selalu diadakan setiap Sabtu Pon, Sabtu Wage dan Sabtu Kliwon. Saat ditemui di kediamannya di Dusun Siluk, Sri Mulyani mengatakan bahwa kegiatan dikelompok ini tidak hanya untuk latihan karawitan saja, namun juga kegiatan arisan karena dengan cara tersebut seluruh anggota akan semakin erat silaturahmi dan bersemangat untuk datang melakukan latihan bersama.

Sejak sebelum covid Sri Mulyani sebenarnya sudah melakukan rekrutmen terhadap pemuda pemudi yang ada di sekitar dusun itu, namun masih sulit untuk dijalankan.

Semenjak wilayah Selopamioro terbentuk menjadi Kalurahan Budaya yang kegiatannya menangani masalah sosial, kesenian dan budaya, kelompok Ngudiwiramapun sudah kerap terlibat dalam acara-acara pementasan di luar wilayahnya. Pementasan yang pernah diikuti antara lain di ISI Yogyakarta dalam acara festival gamelan, Pentas di Purworejo, Pentas di tingkat Kabupaten, pentas di RRI Yogyakarta. Pentas yang masih berjalan sampai saat ini adalah dalam acara paket wisata yang digelar Kagungan Dalem Bangsal Srimanganti Karaton Ngayogyakarta, Pagelaran tersebut selalu dilakukan bersamaan dengan penampilan Beksa atau Tari tarian.

Pengalaman dilakukan kelompok Ngudiwirama dapat memberikan spirit tersendiri. Pementasan di luar wilayah akan memberikan kesan dan warna yang sangat positif terhadap perkembangan seni karawitan di Selopamioro. Harapan akan tetap berkembangnya seni karawitan di kelompok Ngudiwirama ini terpancar lewat semangat para pelakunya. Kelompok ini akan menjadi penyangga atau pilar budaya bagi status Kalurahan Selopamioro sebagai Kalurahan Budaya.

Dalam berkesenian Sri Mulyani dan kelompoknya tidak berorientasi pada bagaimana mendapatkan upah dalam kegiatan berkeseniannya, jauh lebih dari itu rasa dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai kehidupanlah yang mampu menggerakkan niatnya dalam berkesenian. Saat disinggung bagaimana peran pemerintah yang seharusnya dilakukan, Sri Mulyani mengatakan harus ada support dan perhatian yang serius untuk semua kelompok seni di Selopamioro, agar ke depannya kesenian karawitan di sini tetap terjaga keberadaannya dan tetap bisa terlestarikan dengan baik.

Satu hal yang dapat dipetik dari semangat Bu Sri Mulyani Ngudiwirama adalah semangatnya yang tidak pernah kendur meskipun usianya tak muda lagi. Pengabdianya di bidang kebudayaan mampu memberikan spirit bagi pemerintah Kalurahan Selopamioro dan masyarakat pada umumnya. (Myd)



# Gamelan Keraton: Sebuah Upaya Pelestarian



Menyusul pantun yang ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) pada tahun 2020, Desember 2021 gamelan telah sah menjadi WBTB ke-12 yang diajukan pemerintah Indonesia. Nadiem Makarim ikut berbangga. Hasil sidang ke-16 Komite Konvensi Warisan Budaya yang berlangsung di Paris, Perancis itu makin meneguhkan eksistensi Indonesia sebagai negara yang berlimpah kekayaan budayanya.

Sayangnya, masyarakat awam seringkali masih melihat gamelan sebagai sekumpulan benda. Padahal ternyata, gamelan termasuk *Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Warisan Budaya Tak Benda. Gamelan dimaknai bukan hanya secara fisik kebendaan, melainkan juga nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. UNESCO mencatat, gamelan merupakan sarana ekspresi budaya yang membangun koneksi antara manusia dengan semesta.

Pernyataan UNESCO ini, sejalan dengan eksistensi gamelan di Keraton Yogyakarta. Gamelan hadir sebagai ekspresi sekaligus menyatu dalam daur hidup manusia di dalamnya. Gamelan menautkan rasa syukur, harmoni, saling menghormati, saling peduli, cinta, dan nilai-nilai filosofis lainnya.

Di keraton, gamelan dirawat sedemikian rupa, sebab, gamelan termasuk salah satu pusaka. Itu sebabnya dari segi penamaan pun, gamelan di Keraton menggunakan nama depan Kanjeng Kyai. Misalnya Kanjeng Kyai Surak, Kanjeng Kyai Madukusumo, dan lain sebagainya. Gamelan di keraton masuk dalam wilayah kerja Kawedanan Kridhamardawa dengan K.P.H. Notonegoro sebagai Penghagengnya.

Di bawah Penghageng, terkhusus gamelan, ada yang disebut Pangarsa atau pimpinan. Ada *Pangarsa Karawitan* dan *Pangarsa Kanca Hinggil*.

*Pangarsa Karawitan* bertugas mengurus pemain gamelan, gendhing, repertoar-repertoar, dan penciptaan. Sedangkan *Pangarsa Kanca Hinggil* bertugas merawat gamelan, memindahkan gamelan, membersihkan gamelan, dan melakukan perbaikan minor pada gamelan sesuai arahan *Pangarsa Karawitan*. Jika gamelan membutuhkan perbaikan besar, maka kedua pangarsa ini harus berkonsultasi pada K.H.P Nitya Budaya yang mengurus konservasi di Keraton. Saat ini, Karawitan dipimpin oleh Mas Riyo Susilo Madyo sebagai *pangarsa* dan Kanca Hinggil dipimpin oleh Mas Sudimardowo sebagai *pangarsa*. Beruntung, reporter *Mentaok* dapat bersua Mas Sudimardowo dan melihat lebih dekat koleksi gamelan Keraton di Bangsal Kesatriyan.

Melihat perkembangan zaman, tak bisa dipungkiri regenerasi pemain gamelan di Keraton adalah hal yang sangat penting. Dikatakan Mas Susilo, sejak tahun 2020, regenerasi *niyaga* di Keraton sudah melalui proses rekrutmen terbuka. Bukan lagi *getok tular* seperti sebelumnya. Keraton bahkan membentuk secara khusus: panitia, penguji, dan instrumen yang diujikan. Sehingga, hal ini membuka kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk bisa menjadi bagian dari *panguri uri* budaya. Menutup wawancara, Mas Susilo sebagai *Pangarsa Karawitan* berharap masyarakat eksternal mengetahui bahwa gamelan keraton senantiasa dirawat dengan baik dan penuh cinta. Mas Susilo dan tim mengakui, gamelan sebagai benda pasti memiliki usia. Akan tetapi, dengan segenap upaya, keraton akan berusaha memperlama usia gamelan dengan memperhatikan kualitas kayu, besi, dan terus memberikan terobosan-terobosan penciptaan karya gendhing baru sesuai perubahan zaman. (JZT)

## Menelusur Pengrajin Gamelan di Bantul

Bantul sebagai wilayah yang kuat potensi budayanya masih memiliki beberapa pengrajin gamelan yang bertahan hingga saat ini. Salah satunya di Dusun Mangiran RT 122. Mbah Sajadi adalah pemilik kerajinan gamelan Gongso Mulyo yang berdiri dan dirintis sejak tahun 2011. Mbah Sajadi dalam membuat gamelan dibantu oleh anak laki-laki nya dan jika pesanan gamelan sedang ramai Mbah Sajadi dibantu oleh 12 karyawannya yang mayoritas adalah warga sekitar. Seiring dengan perkembangan zaman di era global ini, pesanan gamelan Mbah Sajadi tetap ramai dan produksi gamelan Mbah Sajadi sudah tersebar di Pulau Jawa, bahkan di luar pulau Jawa seperti Lampung dan Sulawesi. Selain membuat gamelan Mbah Sajadi juga menerima "*nglaras*" gamelan dan hanya menerima pesanan gamelan yang terbuat dari kuningan dan besi. Untuk waktu pengerjaan gamelan 1 *pangkon slendro pelog* diperlukan waktu satu setengah bulan untuk menyelesaikannya dan dihargai 75 juta untuk besi dan 190 juta untuk gamelan yang terbuat dari kuningan.

Selain itu, ada kerajinan gamelan di Dusun Pelem Lor RT 03, Desa Baturetno, Banguntapan. Sekitar tahun 1959, Bapak Daliyo, yang mendapat ilmu membuat gamelan dari pamannya, membuka tempat pembuatan kerajinan ini. Gamelan yang dibuat di sini bergaya Jogja dan Solo. Bahan dasar pembuatan gamelan adalah besi, kuningan, dan perunggu. Gamelan bisa dipesan secara utuh atau eceran "*pethilan*". Produsen gamelan Daliyo Putro, kembali beroperasi usai pandemi Covid-19 di mana pesanan gamelan anjlok. Pesanan datang dari dalam negeri dan mancanegara sudah memesan kembali. Gamelan rumahan berbahan besi dan berbagai macam logam tersebut dijual Rp. 40 juta hingga Rp. 400 juta per-set, ke dalam dan luar negeri.

Dua titik pengrajin gamelan tersebut masih aktif hingga saat ini. Selain di Bantul, pengrajin gamelan menyebar di seantero Yogyakarta. Pada FKY 2021 'Mereka Rekam' membentuk Tim Riset untuk melakukan pembacaan kritis terhadap kebudayaan di Yogyakarta secara lebih mendalam, mencatat perihal produksi gamelan sebagai sebuah bagian dari kebudayaan yang bertahan hingga hari ini.

Gamelan memiliki pengetahuan yang seyogyanya harus terus dirawat dan diteruskan. Berpegang pada pedoman soal *besalen* (rumah produksi gamelan) dan *prapen* (perapian untuk membuat gamelan) yang menjadi jantung dari proses pembuatan gamelan. Riset dimulai dengan mengunjungi empat besalen di Yogyakarta, yaitu Hadi Seno Gamelan yang dikelola oleh Pak Sugeng Tri, Daliyono Legiono Gamelan yang dikelola oleh Pak Legi, Bondo Gongso Gamelan yang dikelola oleh Pak Tri Suko, dan Gamelan Center (CV Karya Mandiri

Wibowo) yang dikelola oleh Mas Bowo. Keempat lokasi yang dipilih ini belum mencakup keseluruhan pembuat gamelan di Yogyakarta.

Saat ini terdapat kurang lebih sekitar 30-an pengrajin yang menggarap gamelan kuningan dan besi. Beberapa dari mereka berkumpul untuk mendirikan Paguyuban Pengrajin Gamelan Yogyakarta (PPGY) dalam rangka menyatukan visi dan misinya. Setidaknya ada 35 pengrajin gamelan telah bergabung, sekitar sepuluh di antaranya mampu menggarap gamelan perunggu.

Pengrajin gamelan di Yogyakarta tidak semuanya memiliki besalen untuk membuat gamelan perunggu. Dua nama yang diketahui sebagai pembuat gamelan perunggu di Yogyakarta adalah Ki Trimanto Triwiguna (swargi) dan Pak Darjo (swargi). Ki Trimanto Triwiguna merupakan pendiri *besalen* perunggu Pradangga Yasa yang menjadi generasi terakhir setelah beliau wafat. Saat ini pembuatan gamelan perunggu yang digarap di *besalen* hampir tidak ada. Ketiadaan produksi gamelan perunggu di Yogyakarta membuat beberapa gamelan perlu didatangkan dari luar Yogyakarta.

PPGY memiliki rencana besar untuk membangun *besalen* pembuatan gamelan perunggu di Yogyakarta. Rencana ini seiring dengan keprihatinan mereka terhadap keberadaan besalen gamelan perunggu yang belum aktif lagi. Kehadiran besalen gamelan perunggu diharapkan mampu menciptakan ekosistem yang mendukung gamelan sebagai salah satu budaya yang diusung oleh Yogyakarta. Selain itu, keberadaan besalen ini nantinya dapat membuat pengrajin gamelan Yogyakarta mampu bersaing dengan daerah lain.

Dalam risetnya, Resa Setodewo (tim dari FKY 2021) menemukan salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi oleh para pengrajin gamelan di Yogyakarta, yaitu pewarisan. Hal ini juga salah satu penyebab ketiadaan penerus besalen gamelan perunggu di Yogyakarta setelah Pak Trimanto wafat.

"Saat ini belum ada pembuat gamelan perunggu di Yogyakarta karena tidak adanya pewarisan yang dilakukan oleh generasi terakhir. Meskipun, upaya pewarisan ini tetap terjadi pada para pengrajin gamelan kuningan dan besi. Proses pewarisan menjadi perhatian dari para pengrajin gamelan di Yogyakarta. Beberapa pengrajin melakukan proses pewarisan ilmu pembuatan gamelan menggunakan sistem seperti nyantrik sehingga pembuatan gamelan masih terus hidup. Upaya untuk menghidupkan kembali pembuatan gamelan perunggu memiliki tantangan yang tidak mudah. Perlu perhatian dari pemangku kebijakan di wilayah kebudayaan untuk turut berpartisipasi," papar Resa (sumber: FKY 2021). (TKS).

## KARAWITAN (Menurut Drs. Trustho, H.Hum.)

Karawitan bagi masyarakat Bantul, bukan hal yang asing lagi karena karawitan hidup di antara masyarakat. Karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada Slendro dan Pelog. Karawitan berasal dari kata "rawit" yang berarti halus dan lembut. Jadi, karawitan berarti kelembutan perasaan yang terkandung dalam seni gamelan dan vokal.

Drs. Trustho, M.Hum adalah pensiunan dosen ISI Yogyakarta Jurusan Karawitan sekaligus ketua KKB (Komunitas Karawitan Bantul), yang beralamat di Kaloran RT 006 Prenggan, Sidomulya, Bambanglipura, Bantul. Alkisah, pria yang berpawakan kecil itu menggeluti dunia karawitan sejak usia lima tahun. Kedua orang tuanya merupakan seniman karawitan. Bapakny adalah seorang pengendang, penata iringan ketoprak dan dalang, sedang ibunya adalah seorang sinden. Tidak heran jika pensiunan dosen ISI itu sangat mahir di dunia karawitan. Di masa kecilnya dia belajar secara otodidak, dari melihat dan selalu ikut orang tuanya jika sedang pentas, lama-lama dia menguasai gendhing-gendhing karawitan, apalagi di rumah orang tuanya mempunyai gamelan. Mulai mengenal Karawitan di dunia pendidikan sejak masuk sekolah SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Di SPG ada pelajaran karawitan dan Trustho dipilih menjadi pengendang tarian, setelah lulus dari SPG lalu melanjutkan kuliah di ASTI (Akademi Seni Tari) Yogyakarta pada tahun 1974 Jurusan Tari tetapi kegiatan didominasi pada bidang karawitan. Sejak masuk di bangku kuliah maka kegiatan karawitannya mulai berwawasan akademik.

Mulai tahun 1970 dia mulai ditunjuk sebagai penata iringan tari dalam festival sendratari antar kabupaten maupun tarian lepas. Pada tahun 1980 diangkat sebagai asisten dosen di ASTI, tahun 1983 pertama kali membawa misi kesenian ke luar negeri yaitu ke Perth Australia, tahun 1986 mengikuti misi kesenian ekspso di Vancouver Canada, tahun 1990 kontigen Indonesia yang diwakili oleh Kraton Ngayogyakarta dalam KIAS (Kebudayaan Indonesia Amerika Serikat) dan keliling Amerika yang selanjutnya tinggal di Amerika mengajar di Universiti Of Michigan selama satu semester. Pernah pula ke Jepang, Thailand, Singapura, Malaysia, Eropa, Jerman, Italia dan masih banyak lagi kunjungan di luar negeri.

Tahun 1992 mendapatkan penghargaan dari PT Taman Wisata sebagai penata iringan terbaik, penata iringan terbaik dalam sendratari antar kabupaten dari tahun 1984 berturut-turut selalu mendapatkan penghargaan sampai tahun 1986. Penghargaan seni dan budaya dari Gubernur DIY, yang terakhir yang

membanggakan, pada tahun 2018 mendapatkan penghargaan Sertifikat dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta sebagai maestro karawitan dalam rangka belajar bersama maestro.

Menurut Sang Maestro bahwa Seni Karawitan memiliki dua jenis gaya yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Karawitan gaya Yogyakarta berbeda dengan karawitan gaya Surakarta. Perbedaan tersebut bagi orang awam secara keseluruhan terasa sulit, tetapi ada elemen-elemen atau unsur-unsur penting yang disepakati oleh penggemarnya atau oleh pemainnya. Karawitan gaya Yogyakarta bisa dilihat dari dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek non fisik.

Aspek fisik adalah bentuk gamelan cenderung lebih besar dan bilahannya lebih tebal, Jika ditinjau dari rancakannya gayor Gong menggunakan Lung-lungan, bilahan saron pada mulanya berjumlah 6 bilah, terdapat Bonang Panembung, Kenong Japan/ Kenong Setren, Kethuk bernada Jangga.

Aspek non fisik berupa gendhing-gendhingnya atau susunan balungannya, alur lagunya sangat berbeda. Di Yogyakarta susunan lagunya banyak bersifat stakato tidak linier atau nadanya meloncat-loncat, lagunya berkarakter gagah dan bersifat heroik atau kepahlawanan. Penonjolan garap karawitan Yogyakarta berbentuk Soran.

Di Kabupaten Bantul berdiri organisasi seni karawitan Gaya Yogyakarta yang diberi nama KKB (Komunitas Karawitan Bantul) sejak tahun 2007 diresmikan oleh Bupati Bantul melalui Dewan Kebudayaan Bantul (DKB). Sesuai AD ART bahwa masa bakti kepengurusan adalah 5 tahun, yang anggotanya terdiri dari masyarakat Bantul. Beliau menjabat ketua KKB dari tahun 2007-2012, dan setelah itu KKB *vaccum* belum ada kepengurusan yang baru lagi.

KKB mempunyai komitmen mengembangkan Seni Karawitan khususnya Karawitan gaya Yogyakarta. Menurut Beliau bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh KKB mengarah ke pembinaan dan sosialisasi karawitan gaya Yogyakarta kepada masyarakat Kabupaten Bantul khususnya dan masyarakat secara luas pada umumnya. Kegiatan KKB berupa pementasan, pelatihan, seminar, sarasehan yang diprogramkan secara rutin dalam setiap tahunnya. KKB juga melahirkan sub cabang organisasi yaitu Pasiban (Paguyuban Sinden Bantul). Hal yang tidak kalah penting bahwa KKB selalu bermitra dengan Dinas Kebudayaan dalam hal mengimplementasikan kegiatan pengembangan dan pelestarian karawitan dalam bentuk lomba atau festival. (NSH)

### Karawitan: Seni yang diminati Masyarakat Selopamioro

Di Imogiri terdapat tiga Kalurahan Budaya di antaranya Kalurahan Selopamioro, Girirejo dan Sriharjo. Selopamioro menjadi kalurahan yang paling awal menyandang gelar sebagai Kalurahan Budaya di antara ketiganya. Masyarakat di wilayah ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari warganya yang masih berupaya untuk selalu menanamkan dan melestarikan tradisi yang ada sampai pada tingkat pedukuhan. Dengan upaya tersebut maka siklus kebudayaan akan tetap terjaga.

Kalurahan Selopamioro terdiri dari 18 pedukuhan, yang menyimpan banyak potensi budaya mulai dari tradisi upacara adat, kerajinan, kuliner sampai pada ragam kesenian dan aspek budaya lainnya. Ada berbagai jenis seni tradisi di Selopamioro di antaranya kesenian kethoprak, jathilan, gejeg lesung, campursari, karawitan dan lain sebagainya.

Seni karawitan di Selopamioro menjadi kesenian yang mendominasi di antara kesenian lainnya. Hampir di setiap pedukuhan ada kelompok seni karawitan. Kelompok karawitan tersebar di beberapa pedukuhan antara lain di Dusun Siluk, Nogosari, Pelemantung, Kalidadap, Kajor Wetan, Lemah Rubuh, Nawungan dan lainnya. Dengan banyaknya kelompok seni karawitan maka sarana utama yaitu gamelan juga banyak dimiliki secara pribadi. Gamelan yang ada di Selopamioro sebagian besar milik pribadi atau personal dari masyarakat, meskipun begitu di Selopamioro juga terdapat sarana gamelan yang merupakan bantuan langsung dari Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY melalui BKK Danais. Pada Tahun 2017 Kalurahan Selopamioro mendapatkan gamelan berbahan perunggu dari Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY, dan setelah diresmikan selanjutnya diberi nama Ki Ageng Selo.

Sebagai salah satu Kalurahan Budaya di Kabupaten Bantul, Pemerintah Kalurahan Selopamioro mempunyai tugas untuk membangun sistem yang tepat dan efektif dalam melakukan pembinaan terhadap kelompok seni karawitan yang ada. Menurut Drs. Sugeng (Lurah Selopamioro) dengan melibatkan tokoh-tokoh pelaku seni atau seniman karawitan yang ada di Selopamioro maka pembinaan kelompok karawitan dapat berjalan dengan efektif dan baik. Disampaikan oleh Sugeng, seniman-seniman pengrawit yang berasal dari wilayah ini ada beberapa nama yang sangat familiar di dunia karawitan seperti Pairan, Turyadi, Bambang, Sopo Nyono, Ibnu, Wahadi dll.

Di kalurahan budaya Selopamioro juga diterjunkan langsung Tim Pendamping Budaya

oleh (*Kundha Kabudayan*) DIY. Pendamping budaya juga proaktif terlibat secara langsung dalam upaya mengembangkan, melakukan pembinaan serta memberikan dorongan agar pelaku seni karawitan yang ada di Selopamioro semakin termotivasi dalam berkegiatan. Hal ini tentunya dapat bersinergi dengan upaya pembinaan dari Pemerintah Kalurahan Selopamioro. Disampaikan Astuti Handayani, S.Pd, di antara nama kelompok seni karawitan yang ada di antaranya Karawitan Dersolo, Mudha Laras, Selo Mudo Budoyo, Ngesti Pertiwi, Laras Madya, Ngudi Wirama, dll. Hampir semuanya kelompok karawitan aktif berkegiatan baik itu kelompok karawitan dewasa maupun anak-anak, tegasnya.

Saat Tim *Mentaok* mendatangi kegiatan latihan di Balai Kalurahan Selopamioro, kelompok Ngesti Pertiwi sedang mengadakan latihan bersama. Menurut Mbah Ibnu selaku pengurus Kelompok Ngesti Pertiwi bantuan gamelan yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan pada saat ini sangat memberikan manfaat bagi warga masyarakat Selopamioro, karena bisa menjadi sarana untuk menjalin tali silaturahmi dan meningkatkan kegotongroyongan antar warga.

Menurut Rinta Iswara, Ketua Kalurahan Budaya Selopamioro terdapat beberapa gamelan yang menurutnya sangat tidak biasa dikarenakan gamelan itu memiliki daya magis tersendiri atau "*angker*" yang sudah diakui oleh banyak orang. Rinta mengatakan bahwa gamelan itu terdapat di Dusun Nawungan dan di Dusun Kalidadap, Keduanya merupakan gamelan kuno yang sudah terwariskan dari banyak generasi. Gamelan yang berdaya magis itu masih sering dibuatkan sesaji oleh sang pemilik. Hal ini bertujuan untuk menghargai kepada yang "menunggu". Disampaikan pula bahwa gamelan kuno yang ada di Selopamioro itu sampai saat ini masih digunakan untuk berlatih oleh masyarakat setempat.

Seni karawitan yang terdapat di Selopamioro pada saat ini sungguh-sungguh telah menjadi salah satu jenis kesenian yang sangat diminati oleh masyarakat Selopamioro. Disampaikan oleh Suwanto tokoh budaya setempat "Gamelan ataupun seni karawitan sangat diminati, mulai dari kalangan anak-anak sampai usia tua dan di Selopamioro sangat baik regenerasinya," imbuhnya. Sudah sepatutnya jika pemerintah serta masyarakat dapat seiring, bersinergi dan saling memberikan dorongan agar kesenian karawitan yang adiluhung lestari keberadaanya. (MYD)

## Gamelan: Masa Kini dan yang akan Datang (?)

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan ketika berbicara mengenai gamelan, ialah para pengerajinnya meski saat ini sangat minim orang yang mempelajari proses pembuatan gamelan. Salah satu pengerajin gamelan di Bantul yang masih konsisten menekuni pekerjaan tersebut ialah Bowo yang beralamat di Cabelan, Panggunharjo.

Bowo menekuni pembuatan gamelan sejak tahun 2006. Perjalanan Bowo sebagai pengerajin gamelan bermula dari ketekunannya dalam merawat gamelan dan mempelajari gamelan pada tahun 2002 dari berbagai negara. Faktor ekonomi yang memaksanya karena penghasilan dari pentas tidak selalu ada bahkan untuk hidup layak di Jogja. Kebetulan sewaktu PKL jaman kuliah ia mengambil Organologi Pembuatan Gamelan.

Dari pengalamannya tersebut, Bowo menyadari potensi yang dimilikinya, ditambah jam terbang dan pengalaman keseniannya tentang cara membuat gamelan yang didata dengan frekuensi. Sehingga ia memiliki data hampir 80% gamelan yang berada di seluruh dunia.

Proses pembuatan gamelan yang dilakukan oleh Bowo dengan sistem kerja sama. Tapi saat ini ia mulai fokus ke gamelan perunggu yang diproduksi sendiri. Dalam proses pengerjaan, Bowo melibatkan keluarganya dan warga sekitar. Adapun kendala yang ia hadapi dalam proses pembuatan gamelan ialah karena harus mengajarkan proses pembuatan gamelan dari nol, namun hal tersebut menjadi salah satu hal yang luar biasa baginya karena akan meregenerasi pengerajin gamelan yang kian menyusut saat ini.

Selain itu, dikarenakan luputnya perhatian pemerintah terkait ketika memberikan fasilitasi berupa pengadaan gamelan, tetapi melewatkan unsur-unsur pendukung di belakangnya atau konsep yang bersifat pemberdayaan. Sedangkan salah satu cita-cita Ngarso Dalem ialah Jogja dapat memiliki pande gamelan sendiri. Tapi teknis di lapangan tidak melihat embrio-embrio kecil yang berada di dalamnya, bahkan tidak tersentuh seperti halnya pada wayang kulit dan batik tulis. "Padahal mereka dapat berkembang, salah satu pendukungnya dari pemerintah. Sementara mereka dihadapkan pada dua sisi, yang pertama minimnya pesanan dan yang kedua harus regenerasi." Tegas Bowo

Sementara itu, bantuan gamelan ke desa memang perlu dilakukan, akan tetapi harus ada koreksi antara kompetensi desa tersebut dengan pendampingnya serta sosialisasi tentang cara pengelolaan, ruang penempatan, dan perawatan gamelan. Mengingat kasus yang sering terjadi

ketika mendapat bantuan gamelan tidak ada yang mengajarkan. "Itu akan menarik jika diklasifikasi dengan menyesuaikan kebutuhan kelurahan tapi sebenarnya kebutuhan pendamping paling banyak pada gamelan (karawitan)." Kata laki-laki empat puluh empat tahun tersebut.

Hal ini sekaligus simulasi dalam menjaga keberlangsungan kesenian tradisional. Sebab dari pendataannya, di Jepang terdapat 150 set gamelan dan 60-an grup karawitan yang aktif dari 100 grup. Dari penelusurannya, masyarakat Jepang begitu tertarik mempelajari gamelan dengan begitu antusias dan mendalam karena menemukan ketenangan batin ketika memainkan gamelan. Sementara di daerah yang mengklaim memiliki alat musik tersebut kian melemah. Di Eropa juga demikian.

Ketika Bowo mengunjungi dua tempat di Eropa. Begitu ia masuk wilayah Hungaria, informasi keberadaannya langsung sampai di Kedutaan Besar Indonesia untuk merawat dan memperbaiki gamelan di wilayah-wilayah tersebut. Ada setidaknya empat sampai lima negara yang harus ia kunjungi untuk memperbaiki gamelan di sana. Tapi ia terpengaruh jadwal sehingga tidak bisa mengunjungi semua tempat tersebut.

Selain itu, ketika Ki Purbo Asmoro menggelar pentas wayang di Hungaria tiket selalu habis lima hari sebelum pementasan. Setelah Kedutaan Besar Indonesia mempelajari sosiokultural orang-orang Eropa, ternyata mereka mencetak generasi penonton, salah satunya mewajibkan anak-anak SD (Sekolah Dasar) untuk menonton pertunjukan. Hal ini bertujuan menanamkan ingatan positif jangka panjang (*Long Term Memory*), lebih jauh lagi sebagai upaya mencegah radikalisme. "Mereka justru sangat antusias dengan kebudayaan Jawa, salah satunya dibuktikan dengan mereka bisa berbahasa Jawa. Salah satu kesalahan kita ialah tidak percaya diri dengan kebudayaan sendiri." Kata Bowo.

Ia mengatakan, salah satu dilemnya rekan-rekan seniman tidak menyadari hal-hal tersebut bahwa butuh generasi penerus dan harus disuarakan, serta menciptakan generasi penonton yang ke depannya akan menjadi penanggap baru. Sementara sangat minimnya seniman yang memiliki keinginan untuk mengajar di sekolah dan hanya mau dengan *job* (pementasan) besar dan enggan menurunkan kemampuannya dalam dunia pendidikan. "Sementara jika (suatu saat) kebijakan pemerintah berubah justru menjadi ancaman sendiri" Pungkasnya mengakhiri pembicaraan kami. (REA)

## Film: Tantangan Mencari Gamelan Ilustrasi dan Mengejawantahkan Sastra

Selama bulan Juli hingga September ini Paguyuban Sineas Bantul berkolaborasi dengan program dari Dinas Kebudayaan Bantul menyelenggarakan workshop pembuatan film fiksi bertema kebudayaan di Kabupaten Bantul. Diikuti oleh 60 peserta dibagi dalam 12 kelompok anak muda didampingi dan melibatkan lebih dari 25 orang sineas di Bantul.

Sesi pembukaan sekaligus pembekalan dilakukan di Ross In Hotel pada hari Kamis, 13 Juli 2023 menghadirkan narasumber Tedi Kusyairi, Agung Lilik Prasetyo dan Lina Rohmawati. Mereka beriga membekali proses pembuatan film dari awal hingga akhir.

Dalam hal tema terkait potensi budaya Bantul demi masa depan, hampir semua peserta dan pendamping tidak menemukan kendala berarti karena memang banyak potensi di Bantul yang bisa diangkat sebagai tema, baik yang tangible maupun intangible. Penggarapan tema budaya untuk film pun juga cukup lancar dengan peralatan dan sumber daya yang ada.

Barangkali beberapa catatan penting yang harus dicermati oleh peserta bersama pendamping adalah soal penulisan naskah dan ilustrasi musik untuk film yang diproduksi dalam workshop.

Sebagaimana ditegaskan oleh Tedi Kusyairi, bahwa skenario yang baik adalah cerita yang ditulis dengan struktur sastra yang bagus, dan kedua soal ilustrasi musik, jika merunut film ini berbasis budaya yang ada di Bantul, maka pembuatan ilustrasi musik orisinal menjadi tantangan tersendiri. Lebih khusus Tedi menjelaskan kalau bisa membuat musik dari gamelan.

“Orisinalitas musik sering menjadi tantangan, saat membuat film, kita tidak tertantang untuk membuat musik sendiri, dari alat musik tradisional yang ada di sekitar kita. PR ini tentu harusnya sudah muncul sejak menulis skenario cerita filmnya, dan menurut saya film yang baik dimulai dari skenario yang baik, skenario yang baik bermula dari sastra yang baik, ini mengedepankan artistiknya, bukan hanya penggalian ide cerita berbasis budaya yang dipaksakan, tetapi mengalir dalam logika nalar hati sebelum cerita film dituliskan,” terang Tedi Kusyairi.

PR pertama mengenai sastra, sekiranya tidak semua peserta bahkan pendamping mendalami sastra, misalnya dengan pandai menulis puisi, cerpen, novel atau naskah teater. Ini sudah merupakan tantangan tersendiri, bahkan jika ditanyakan seberapa banyak mereka membaca karya sastra? Mungkin mereka membaca, namun kualitas resapannya masih bisa ditanyakan.

Mengenai naskah film berbasis sastra ini memang perlu *treatment* yang lama, mengingat cara mengasah talenta seseorang memiliki kendalanya sendiri-sendiri. Belum lagi menyoal ketersediaan bahan bacaan sastra berkualitas yang bisa menjadi literatur para peserta untuk membuat film.

PR kedua mengenai ilustrasi musik berbasis gamelan tradisional, ini lebih rumit lagi, karena seni karawitan kini makin jarang disentuh oleh anak muda. Jika sebelumnya mereka pernah mempelajari karawitan, mungkin ini bisa menjadi entri point tersendiri sebagai bekal untuk mengaransemen gamelan Jawa sebagai ilustrasi film. Dalam dunia film komersial di bioskop hal ini sudah menjadi bagian serius yang harus digarap oleh seorang produser film, dimana film mengenai Jawa jika diiringi dengan ilustrasi musik gamelan akan lebih mengena bagi masyarakatnya. Film layar lebar Hanung Bramantyo pasti melibatkan pengrawit profesional untuk mengiringi adegan budaya Jawa.

Hal tantangan kedua ini juga perlu *treatment* yang kontinu untuk para peserta workshop film. Artinya jauh-jauh hari pengayaan mengenai keterampilan pengrawit gamelan menjadi bagian yang patut dikenalkan bagi peserta workshop pembuat film berbasis budaya Bantul.

Sekiranya *treatment* kegiatan semacam ini bisa ditarik mundur waktunya untuk dipersiapkan jauh-jauh hari, mungkin hasil film workshop akan menjadi bagian yang indah sebagai produk hasil budaya Bantul yang patut dibanggakan, semoga kelak hal ini bisa diwujudkan.

*Oleh Bakti Saputra (Calon Ketua Paguyuban Sineas Bantul terpilih).*



## Gamelan Untuk Olahrasa; Sariswara Ki Hajar Dewantara

Gamelan sebagai akar kebudayaan masyarakat Jawa, secara filosofis identik dengan cara hidup manusia. Gamelan berfungsi sebagai estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual.

Menurut Ki Hajar Dewantara sifat dari seni adalah ketertiban dan keindahan. Jadi musik gamelan merupakan cermin jati diri masyarakat yang memiliki halus budi pekertinya.

Ki Hajar Dewantara sebagai pendiri perguruan Tamansiswa, menggunakan gamelan dalam pengajarannya, gamelan dikenalkan dan diajarkan pada anak-anak untuk menumbuhkan penciptaan rasa sebagai olahrasa.

Ki Hajar Dewantara mengembangkan metode pendidikan yang dinamakan sariswara, dimana guru mengajak peserta didik untuk mempelajari tentang sesuatu hal menggunakan bahasa, tarian, nyanyian, dan diiringi musik khususnya gamelan. Irama gamelan dapat memperhalus serta menjadikan anak memiliki pembawaan yang berbeda jika tanpa musik pengiring.

Melalui metode sariswara yang diiringi gamelan ini, diharapkan bisa mengasah dan mengolah rasa, diharapkan setiap anak memiliki kepekaan akan makna kehidupan dari proses belajar tersebut. Melalui metode ini, Ki Hajar Dewantara mengajak untuk belajar dengan cara yang gembira, bahagia. Perpaduan antara metode pengajaran, melalui nada-nada dalam gamelan dapat menimbulkan irama pada kehidupan seseorang.

Suara gamelan lagu klasik dapat mempengaruhi efek pribadi seseorang. gending-gending klasik diciptakan empu dengan lelaku

(berpuasa dan menjalankan beberapa ritual). Ada beberapa orang menggunakan suara gamelan sebagai media penenangan diri. Begitupun dalam belajar, seorang peserta didik sudah sewajarnya diajari tata cara mengendapkan diri untuk mengecap pengetahuan.

Metode pendidikan dengan menggunakan gamelan kini sudah ada di banyak sekolah, namun penggunaannya belum maksimal, karena masih terbatas untuk belajar menabuh, dalam hal ini untuk mengenalkan keterampilan karawitan. Namun bagi upaya untuk menggunakan gamelan lebih jauh, lebih dalam masih belum tereksplorasi. Bisa jadi juga karena kapasitas pengajar yang mungkin juga belum bisa menabuh gamelan dengan benar.

Di Taman Siswa, para pamong atau guru dilatih menggunakan gamelan, bisa menguasai teknik wiyaga, sehingga bisa menggunakan gamelan sebagai salah satu cara mengajarkan materi pendidikan kepada siswa. Dalam hal inilah tugas guru bukan hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, namun juga sebagai fasilitator siswa untuk menumbuhkan bakatnya, dengan cara mengolah rasa dalam dirinya.

Jika rasa dalam diri siswa bisa diolah, ia akan turut mempengaruhi kreativitas dan pengolahan daya pengetahuan untuk dikembangkan lebih lanjut. Korelasi antara ilmu pengetahuan dan metode pendidikan merupakan hal yang konstruktif untuk diterapkan di sekolah-sekolah.

Gamelan yang merupakan warisan budaya di Indonesia yang harus tetap dilestarikan serta dikenalkan pada orang Indonesia, khususnya orang Jawa, dan dunia pada umumnya. Hal itu bisa ditempuh dengan mulai diajarkannya gamelan bagi siswa sekolah dasar untuk menumbuhkan rasa cinta akan budaya lokal. Maka program dari Dinas Kebudayaan seperti pengadaan alat gamelan seyogyanya bisa tepat sasaran dan kemudian digunakan dengan maksimal, dan terlebih bisa dikembangkan sesuai perkembangan zamannya, gamelan untuk mengiringi pentas seni anak, kolaborasi dengan musik modern, dan bisa untuk diterapkan pada video pembelajarn.

*Dwi Indah Prasetyowati, Penulis  
Cerita Anak Tinggal di Sewon Bantul  
Yogyakarta.*



## Membaca Syair Berkhidmat Nur Iswantara, Membaca Kehidupan

Puisi bagi penyairnya bisa menjadi penanda kehidupan. Puisi lahir berasal dari imajinasi akan pengalaman hidup yang dilalui oleh penulisnya, begitu pula 'Syair Berkhidmat' yang ditulis oleh Nur Iswantara.

Buku setebal 87 halaman ini memuat 64 puisi yang ditulis berbasis pengalaman empirik imajinatif Nur Iswantara dalam menjalani kehidupan. Diterbitkan oleh Penerbit Teater Pelopor Argomulyo Sedayu Bantul, Juni 2023.

Buku ini lahir bertepatan dengan ulang tahun penulisnya, 19 Juni, penulis kelahiran 1964 ini merasa harus bersyukur dengan nikmat hidupnya selama 59 tahun, hal ini diwujudkan melalui puisi-puisi yang ditulisnya.

Salah satu puisi yang muthakhir ditulisnya selama Pandemi Covid belum lama ini;

### **Gotong Royong Lawan Covid 19**

*Melawan Covid19 bukan dengan senjata nuklir  
Namun memutus rantai penyebaran Covid19  
Supaya manusia tidak menjadi sarang penyakit  
Melawan covid19 dengan meningkatkan imunitas  
Setiap badan manusia sehat agar menjadi kuat  
Menghadapi serangan bombardemen corona virus  
Betapa pun bangsa Indonesia pernah bersama-sama  
Perang melawan kolonialisme VOC dan Jepun  
Sehingga dapat merdeka lepas belenggu penjajahan  
Kini Covid19 pun dilawan dengan gotongroyong  
Negara melalui pemerintah sudah berusaha pula  
Tatkala di Rukun Tetangga ada warga positif Covid19  
Warga RT pun dengan sadar gotongroyong melawannya  
Mulai dari setiap warga mentaati protap kesehatan  
Berpikir positif, selalu gembira, 'madang-madang'  
Warga guyub rukun membantu warga yang isoman  
Dengan memberikan kebutuhan hidupnya penuh ikhlas  
Terjalinlah komunikasi warga sehat dengan yang sakit  
Inilah wujud gotongroyong melawan Covid19 itu  
Warga bangsa Indonesia masih kuat bergotongroyong  
Walau terkepung wabah Covid19 usaha bertahan hidup  
Bersama-sama melawan Covid19 dengan gotongroyong  
Covid19 kan kalah atas ikhtiar dan kuasa Gusti Allah.*

Melalui puisi ini, penulis menangkap fenomena kehidupan yang dijalannya selama pandemi berlangsung, hal kemanusiaan yang nampak, juga hal sajak pamlet yang harusnya dilakukan oleh warga negara, dalam amatannya melalui puisi tersebut menampakkan kekuatan yang sesungguhnya seorang manusia dalam bermasyarakat dalam kebersamaan melawan bahaya yang menyerang kehidupan manusia, dan kembali puisi menjadi pencatat dokumentatif atas peristiwa siklus kehidupan manusia. Sebagaimana dimaksudkan dengan lahirnya buku ini.

Nur Iswantara selain sebagai penulis puisi, juga seorang Dosen di ISI Yogyakarta, dimana ia tak hanya menulis sastra, tapi juga esay dan karya ilmiah, termasuk berita. Kadangkala inspirasi fakta kehidupan menjadi bahan untuknya menulis puisi, cerpen, naskah teater dan film, dimana selain aktif di dunia teater khususnya Teater Pelopor, Nur iswantara juga turut aktif di Paguyuban Sastrawan Jawa Paramarta. Bagi Nur Iswantara ada hal-hal kenyataan hidup yang tak melulu harus didokumentasikan secara ilmiah, namun juga bisa melalui fiksi. (TKS)

